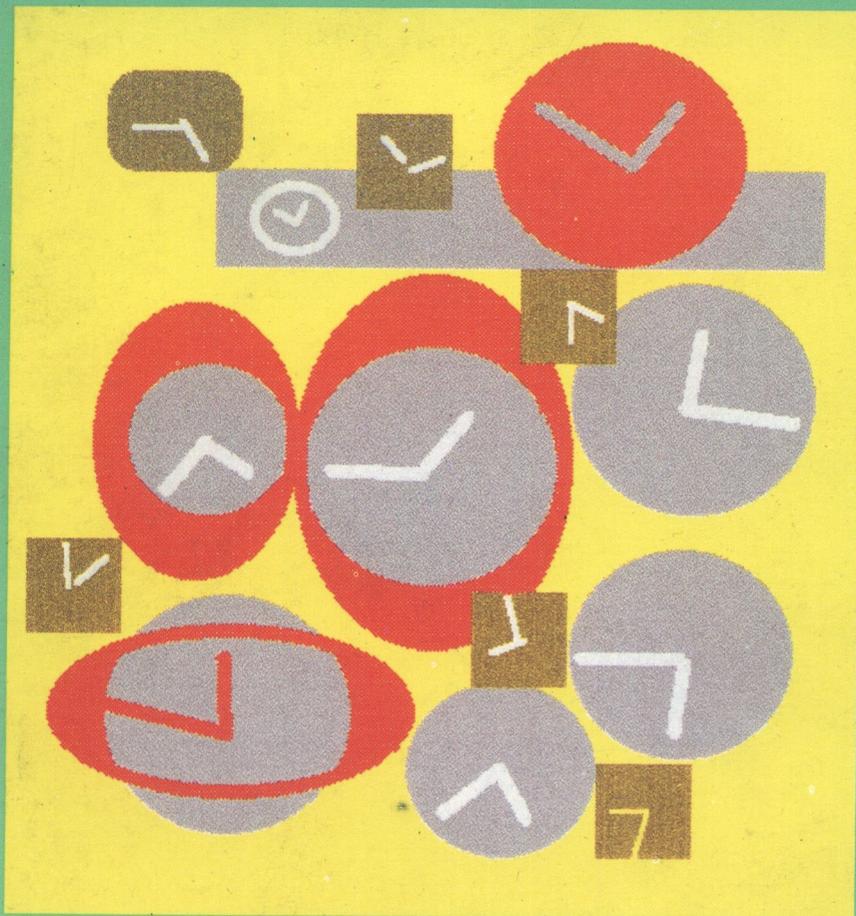


**SIKAP MENGHARGAI WAKTU
DI KALANGAN PELAJAR DAN MAHASISWA
DI YOGYAKARTA**



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN
KEBUDAYAAN MASA KINI

JAKARTA 1995/1996

Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

**SIKAP MENGHARGAI WAKTU
DI KALANGAN PELAJAR DAN MAHASISWA
DI YOGYAKARTA**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN
KEBUDAYAAN MASA KINI
JAKARTA 1995/1996**

SIKAP MENGHARGAI WAKTU DI KALANGAN PELAJAR DAN MAHASISWA DI YOGYAKARTA

Penulis : Sri Mintosih
Lindiasuti
Tito Adonis

Penyunting : Ernawati

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang

Diterbitkan oleh : Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini
Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Cetakan Pertama tahun 1996

Jakarta 1996

Di cetak oleh : **CV. BUPARA Nugraha - Jakarta**

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Penerbitan buku sebagai salah satu usaha untuk memperluas cakrawala budaya merupakan usaha yang patut dihargai. Pengenalan berbagai aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu, kami gembira menyambut terbitnya buku yang merupakan hasil dari **Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini**, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini kami harap akan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesaling kenalan dan dengan demikian diharapkan tercapai pula tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional kita.

Berkat adanya kerjasama yang baik antara penulis dengan para pengurus Proyek, akhirnya buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam sehingga di dalamnya masih mungkin terdapat kekurangan dan kelemahan, yang diharapkan akan dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup saya sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, Januari 1996

A handwritten signature in black ink, consisting of stylized, overlapping letters and a long horizontal stroke extending to the right.

Prof. DR. Edi Sedyawati

PRAKATA

Usaha pembangunan nasional yang makin ditingkatkan adalah suatu usaha yang berencana untuk meningkatkan taraf kesejahteraan hidup dan kehidupan warga masyarakat Indonesia. Usaha pembangunan semacam ini pada dasarnya bukanlah usaha yang mudah diterapkan. Berbagai persoalan dan kesulitan yang muncul dan dihadapi dalam penerapan pembangunan ini, antara lain berkaitan erat dengan kemajemukan masyarakat di Indonesia.

Kemajemukan masyarakat Indonesia yang antara lain ditandai oleh keanekaragaman suku bangsa dengan berbagai budayanya merupakan kekayaan nasional yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Kekayaan ini mencakup wujud-wujud kebudayaan yang didukung oleh masyarakatnya. Setiap suku bangsa memiliki nilai-nilai budaya khas yang membedakan jati diri mereka dari suku bangsa lain. Perbedaan ini akan nyata dalam gagasan-gagasan dengan hasil-hasil karya yang akhirnya dituangkan lewat interaksi antarindividu dan antarkelompok.

Berangkat dari kondisi, Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini berusaha menemukenali, mengkaji, dan menjelaskan berbagai gejala sosial, serta perkembangan kebudayaan, seiring kemajuan dan peningkatan pembangunan. Hal ini tidak bisa diabaikan sebab segala tindakan pembangunan tentu akan memunculkan berbagai tanggapan pada masyarakat sekitarnya. Upaya untuk memahami berbagai gejala sosial sebagai akibat adanya pembangunan perlu dilakukan, apalagi yang menyebabkan terganggunya persatuan dan kesatuan bangsa.

Pencetakan buku "**Sikap Menghargai Waktu Di Kalangan Pelajar Dan Mahasiswa Di Yogyakarta**" adalah salah satu usaha untuk tujuan tersebut diatas. Kegiatan ini sekaligus juga merupakan upaya untuk menyebarluaskan hasil penelitian tentang berbagai kajian mengenai akibat perkembangan kebudayaan.

Penyusunan buku ini merupakan kajian awal yang masih perlu penyempurnaan-penyempurnaan lebih lanjut. Diharapkan adanya berbagai masukan yang mendukung penyempurnaan buku ini di waktu-waktu mendatang. Akhirnya kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini kami sampaikan banyak terima kasih atas kerjasamanya.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi seluruh lapisan masyarakat dan juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan nasional.

Jakarta, Januari 1996

Pemimpin Bagian Proyek Pengkajian
dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini



Suhardi

DAFTAR ISI

	Halaman
Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan	v
Prakata	vii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel	xi
Daftar Peta	xiii
Daftar Gambar	xiv
Bab I. Pendahuluan	
1.1. Pokok Masalah	1
1.2. Hipotesis	2
1.3. Lokasi Penelitian	2
1.4. Sasaran Penelitian.....	3
1.5. Metodologi	3
1.6. Kerangka Laporan	5
Bab II. Gambaran Tentang Kota Yogyakarta	
2.1. Lokasi	6
2.2. Perumahan	12
2.3. Wilayah Administrasi Kota Yogyakarta.....	14
2.4. Kependudukan	18
2.5. Pelapisan Sosial	22

Bab III.	Pengalaman Pelajar Dan Mahasiswa Di Lingkungannya	
3.1.	Djoko Sartono.....	28
3.2.	Hapsari Setyorini	35
3.3.	Madeleina	42
3.4.	Tri Agung	46
Bab IV.	Gaya Hidup Pelajar Dan Mahasiswa	
4.1.	Kondisi Pelajar Dan Mahasiswa	57
4.2.	Latar Belakang Dan Mahasiswa	64
4.3.	Suasana Belajar	65
4.4.	Tempat dan Waktu Belajar	67
4.5.	Pelajar, Mahasiswa, dan Rekreasi	74
Bab V	Kesimpulan.....	77
	Daftar Kepustakaan	82
	Daftar Inforan	84

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Pokok masalah

Tulisan ini berusaha untuk mengangkat masalah yang cukup menarik untuk diketengahkan, yakni kehidupan pelajar dan mahasiswa di satu pihak, dan kebudayaan industri dipihak lain. Menariknya masalah ini di satu pihak karena: (1) Pelajar dan mahasiswa dianggap sebagai aset nasional jangka panjang, sehingga perlu dipersiapkan agar mampu menghadapi tantangan zaman di era industrialisasi dan globalisasi, (2) Pelajar dan mahasiswa adalah orang-orang yang terikat oleh adanya aturan-aturan dalam sistem pendidikan yang perwujudannya terlihat dalam proses belajar ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga membina sikap mental bersaing dan berusaha memanfaatkan waktu yang sebesar-besarnya dan seluas-luasnya.

- Sementara itu, sekolah adalah suatu wadah resmi yang tidak saja mengajarkan pengetahuan-pengetahuan yang bersifat praktis. Sekolah tidak saja memungkinkan bagi pelajar atau mahasiswa untuk meraih prestasi pengetahuan yang terbaik, tetapi juga menanamkan sikap mental atau kebudayaan bersaing dan bekerja sama. Sekolah juga menciptakan suatu kondisi dimana setiap pelajar maupun mahasiswa mampu memanfaatkan waktu yang terbatas untuk mencapai tujuan sesuai dengan norma-norma yang berlaku di lingkungan tersebut.

Di lain pihak, tulisan ini mencoba menguraikan suatu kehidupan pelajar dan mahasiswa dengan berlandaskan pada anggapan bahwa salah satu kunci keberhasilan pelajar dan mahasiswa dalam era industrialisasi adalah sikapnya dalam menghargai waktu.

Dengan demikian, tulisan ini berusaha untuk menjawab 3 pertanyaan pokok yakni, (1) Apa pengertian waktu menurut pengalaman pelajar dan mahasiswa. (2) Bagaimana pelajar dan mahasiswa mengklasifikasikan waktunya. (3) Bagaimana perwujudan pelajar dan mahasiswa dalam menggunakan waktu berdasarkan klasifikasinya, apa yang diinginkan dan apa kenyataan yang dihadapi.

1.2. Hipotesis

Melalui pertanyaan-pertanyaan itu kami berusaha untuk mengkaitkan antara kehidupan atau gaya hidup pelajar dan mahasiswa di satu pihak dengan kebudayaan industri di pihak lain. Keterkaitan itu kami perlihatkan melalui hipotesa yang berbunyi: Pelajar dan mahasiswa harus mampu menghargai waktu untuk bisa tetap bertahan dan mencapai keberhasilan sesuai dengan norma-norma dalam era industrialisasi. Dengan demikian secara hipotesis sikap pelajar dan mahasiswa: (1) Kalau pelajar dan mahasiswa tidak mampu menghargai waktu ia tidak akan sukses mencapai tujuannya. (2) Kalau pelajar dan mahasiswa tidak mampu menghargai waktu tetapi sukses mencapai tujuan, artinya kondisi masyarakat atau norma-norma yang berlaku pada suatu masyarakat tidak menunjukkan sebuah norma industrialisasi.

1.3. Lokasi Penelitian

Tulisan mengenai sikap pelajar dan mahasiswa terhadap waktu didasarkan atas penelitian yang telah dilakukan di Kota Yogyakarta. Secara administratif, kami memilih para pelajar dan mahasiswa yang tinggal dan belajar di kodya Yokyakarta. Namun demikian kami tidak membatasi lingkup administrasi untuk mengumpulkan data mengenai gaya hidup pelajar dan mahasiswa. Untuk mengkaji gaya hidup pelajar dan mahasiswa, khususnya bagaimana mereka memanfaatkan waktunya untuk kegiatan sehari-hari.

Yogyakarta sejak lama dikenal sebagai kota pendidikan dan pusat kebudayaan Jawa. Sebagai sebuah kota dengan segala fungsinya, Yogyakarta pun tidak luput dari pengaruh arus globalisasi, sehingga Kota Yogyakarta kini tengah mengalami berbagai perubahan, baik secara fisik maupun sosial budaya. Apalagi setelah kota ini dijadikan daerah tujuan wisata sehingga tidak heran kalau pengaruh unsur-unsur kebudayaan luar banyak mempengaruhi perkembangan kebudayaan kota Yogyakarta.

Yogyakarta sebagai kota tradisional dengan pusatnya di kraton telah mengalami perkembangan yang pesat. Bangunan fisik di sana-sini telah mengalami pengembangan dengan kemajuan teknologi arsitektur. Gedung-gedung tua yang dianggap tidak mampu menyesuaikan diri dengan kondisi sekarang diganti dengan yang baru. Jalan-jalan yang semula hanya untuk kapasitas kendaraan roda dua, diperlebar sehingga mampu digunakan kendaraan roda empat.

Sesungguhnya karena perubahan-perubahan tersebut, Kota Yogyakarta kami pilih sebagai lokasi penelitian. Sebab perubahan-perubahan itu telah membuat citra Kota Yogyakarta menjadi lebih kompleks. ini diambil sebagai kasus dalam penelitian ini.

1.4 Sasaran Penelitian.

Sasaran penelitian adalah orang-orang yang statusnya pelajar dan mahasiswa, baik yang bertempat tinggal permanen maupun sementara di Kota Yogyakarta. Adapun yang dimaksud dengan pelajar disini ialah orang-orang yang tengah menjalani pendidikan formal dari mulai tingkat Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA); dan mahasiswa adalah orang-orang yang tengah menjalani pendidikan di tingkat Perguruan Tinggi. Akan tetapi, mengingat keterbatasan waktu dan dana yang tersedia, maka sasaran penelitian hanya dibatasi pada beberapa pelajar tingkat SLTA dan beberapa orang mahasiswa.

1.5. Metodologi

Mengingat tujuan penelitian ini untuk memperoleh pengertian mengenai kebudayaan pelajar dan mahasiswa, khususnya bagaimana pelajar dan mahasiswa itu memanfaatkan waktunya berdasarkan

sudut pandang mereka sendiri (emik), maka kami akan menerapkan metode kualitatif sebagai satu cara untuk mendalami permasalahan, terutama apa yang mereka lihat, lakukan dan rasakan. Data akan dikumpulkan di lapangan melalui wawancara mendalam (deptinterview) dan pengamatan (observation) untuk menggali pengalaman pelajar dan mahasiswa dalam memanfaatkan waktu. Sesungguhnya pemanfaatan waktu di kalangan pelajar dan mahasiswa bisa dilihat sebagai gaya hidup atau kebudayaan pelajar dan mahasiswa. Pemahaman mengenai kebudayaan pelajar dan mahasiswa itu bisa dilihat secara etik dan emik. Cara melihat kebudayaan secara etik artinya memahami suatu kebudayaan berdasarkan pandangan pelakunya. Dengan demikian ada dua aliran pemahaman mengenai kebudayaan yang masing-masing mempunyai landasan berfikir yang berbeda (metodologi). Perbedaan itu menentukan bagaimana memilih metode penelitian. Metodologi pertama atau etik, dikembangkan dari filsafat positivisme (lihat Durkheim, 18). Aliran positisme itu mencari fakta sosial atau penyebab dari adanya gejala sosial dengan sedikit memperhatikan subyek individu. Menurut Dukheim, seorang peneliti harus melihat fakta sosial atau gejala sosial sebagai sesuatu hal yang mempunyai kekuatan memaksa, mengatur, dan mempengaruhi perilaku manusia. Metodologi kedua adalah deskripsi fenomenologi yang dikembangkan oleh Irwin Deutscher dan Max Weber. Aliran ini memusatkan perhatiannya pada pemahaman tingkah laku manusia melalui kerangka pikir mereka sendiri. Perbedaan metodologi membawa perbedaan pada metode penelitiannya. Aliran positivisme mengembangkan metode survei dan analisa demografi untuk membuktikan hubungan-hubungan antarvariabel. Sebaliknya, aliran fenomenologi mengembangkan metode wawancara mendalam dan pengamatan terlibat untuk menghasilkan suatu deskripsi etnografi. Karena itu teknik pengumpulan datanya juga berbeda. Aliran positivisme melalui metodenya yang kuantitatif, mengandalkan teknik pengumpulan datanya melalui kuesioner. Sementara itu aliran fenomenologi mengandalkan kepekaan penelitian dalam menangkap gejala, baik yang diperoleh melalui cerita tentang pengalaman maupun pengamatan terhadap tingkah laku mereka. Dengan demikian, kalau metode kuantitatif alatnya adalah kuesioner, maka

metode kualitatif alatnya adalah penelitian itu sendiri. Penelitian kami menggunakan metode kualitatif, karena itu hasil laporannya mengandalkan interpretasi dari sejumlah data yang dikumpulkan di lapangan. Data itu adalah pengalaman pelajar dan mahasiswa sehari-hari; apa yang dilihat, dilakukan, dirasakan, dan dibutuhkan dalam rangka kegiatannya. Karena data pengalaman pelajar dan mahasiswa yang dikumpulkan, maka siapapun pelajar atau mahasiswa bisa dimanfaatkan sebagai informan.

1.6. Kerangka laporan

Laporan hasil penelitian akan disusun menurut sistematis seperti berikut:

Bab 1. Pendahuluan

- 1.1. Latar Belakang Masalah
- 1.2. Perumusan dan Pokok Masalah
- 1.3. Tujuan Penulisan
- 1.4. Ruang Lingkup Penelitian
- 1.5. Beberapa Pengertian
- 1.6. Metodologi

Bab 2. Gambaran tentang Kota Yogyakarta

Bab ini akan memberikan uraian dan penjelasan mengenai struktur sosial kota, serta penjelasan mengenai kedudukan pelajar dan mahasiswa dalam struktur sosial kota.

Bab 3.

Pengalaman Pelajar dan Mahasiswa di Lingkungannya Uraian dalam bab ini bukan hanya mengenai aktivitas pelajar dan mahasiswa sehari-hari, tetapi juga cita-cita dan harapan.

Bab 4.

Gaya hidup Pelajar dan Mahasiswa Uraian pada bab ini merupakan abstraksi dari bab 3, yang menguraikan mengenai adaptasi pelajar dan mahasiswa di lingkungan kebudayaan industri/kota. Sebaliknya, lingkungan kebudayaan industri/kota mempunyai pengaruh terhadap cara bersikap, bertindak dan berpikir pelajar dan mahasiswa.

BAB II

GAMBARAN TENTANG KOTA YOGYAKARTA

2.1. Lokasi

Kota Yogyakarta terletak antara $7^{\circ}46'26''\text{LS}$ - $7^{\circ}58'\text{LS}$ dan $110^{\circ}20'35''\text{BT}$ - $110^{\circ}23'53''\text{BT}$. Kota Yogyakarta terletak pada **flumo voltanic foot** plain gunung Merapi, dilintasi tiga aliran sungai, yaitu Sungai Winongo, Code, dan Gajah Wong. Sebagian besar wilayah kota itu berada dalam dua daerah antarliran, kecuali Kecamatan Wonobrajan, sebagian kecamatan Tegalrejo dan sebagian besar Kecamatan Kota Gede. Sebagian besar penduduknya tinggal dan melakukan aktivitas sehari-hari di daerah sekitar sungai.

Kota Yogyakarta adalah ibu kota Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebagai pusat kegiatan sosial ekonomi politik, kota itu membawahi Kabupaten Sleman, Bantul, Kulon Progo, dan Gunung Kidul. Luas wilayahnya kurang lebih 32,05 km².

Yogyakarta dikenal juga sebagai kota pelajar, karena begitu banyaknya pelajar dan mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia. Karena nama itu demikian terkenal sehingga setiap tahun banyak pelajar berdatangan untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi di kota ini. Berbagai Universitas, institut, akademi terdapat di kota ini. Beberapa di antaranya sudah dikenal se Indonesia, yaitu Universitas Gadjah Mada, IKIP Negeri Yogyakarta, Universitas Islam Indonesia, dan IKIP Sanata Dharma. Dalam 10 tahun terakhir Kota Yogyakarta sudah di penuhi berbagai jenis sekolah dan kursus.

Nampaknya predikat kota pelajar oleh sementara pihak sebagai peluang bisnis yang menjanjikan masa depan cerah. Kalau diperhatikan sungguh-sungguh perkembangan kota Yogyakarta sebagai kota pelajar telah membaur akibat tumbuh dan berkembang dengan pesatnya sekolah-sekolah dengan berbagai jenis, jenjang, dan kualitasnya. Jangan heran kalau sekarang banyak ditemui sekolah-sekolah manajemen dan komputer, sekretaris, akuntan di samping sekolah-sekolah yang telah mempertahankan tradisi keilmuannya. Sekolah-sekolah seperti manajemen, ekonomi, akuntan, dan komputer menjadi transrite pelajar. Tidak mengherankan kalau setiap tahun mereka berlomba untuk bisa kuliah di tempat itu. Orang tuanya pun tidak ketinggalan memberi bantuan dana yang tidak tanggung-tanggung besarnya agar anaknya bisa memperoleh kesempatan mendapat pendidikan ditempat itu.

Terlanjur mendapat gelar kota pelajar bukan mendatangkan kerugian bagi kota itu. Yogyakarta sebenarnya tidak mempunyai hasil tambang, yang biasanya menjadi andalan pendapatan daerah di setiap propinsi di Indonesia. Dengan lain perkataan tanpa hasil tambang itu, sebuah propinsi harus hidup dengan tingkat pendapatan yang minim. Hal ini tidak terjadi di Yogyakarta. Tanpa hasil tambang Yogyakarta mampu meningkatkan pendapatan daerahnya hanya karena predikat kota pelajar.

Marilah kita telusuri sampai sejauh mana predikat kota pelajar itu memberi keuntungan bagi kota itu yang pada gilirannya mampu meningkatkan pendapatan daerah. Pertama, tentunya bermunculannya sekolah atau lebih tepat perguruan tinggi swasta, baik dalam jenjang akademi, institut maupun universitas. Kemudian dalam tingkat yang lebih rendah yaitu munculnya tempat kursus, seperti komputer, bahasa (Inggris, Perancis, Jepang) yang amat dibutuhkan dalam perkembangan Kota Yogyakarta.

Tumbuh dan berkembangnya sekolah dan kursus itu menuntut adanya penyediaan tempat tinggal bagi para pelajarnya. Pelajar-pelajar yang ada di Yogyakarta kebanyakan berasal dari luar daerah, sehingga kebutuhan tempat tinggal menjadi masalah yang tidak ringan. Kalau kebetulan para pelajar itu mempunyai kerabat yang

bisa ditumpanginya rumahnya kemungkinan masalah itu bisa diselesaikan. Namun kalau pelajar-pelajar yang tidak mempunyai kerabat/saudara yang tinggal di Kota Yogyakarta, kemungkinannya adalah tinggal di asrama mahasiswa atau indekost.

Kebanyakan pelajar yang mendapatkan sekolah di Yogyakarta tidak mempunyai teman, kerabat atau saudara yang rumahnya bisa digunakan sebagai tempat tinggal sementara selama ia melakukan studi. Akibatnya mereka harus berlomba untuk mendapat tempat tinggal di asrama, terutama bagi mahasiswa atau pelajar yang tidak mampu. Sebab biaya sewa asrama mahasiswa relatif lebih murah dari pada harus indekost atau kontrak rumah.

Namun demikian memperoleh rumah di asrama mahasiswa bukan suatu pekerjaan yang mudah. Seorang pelajar baru bisa menempati asrama itu kalau ada pelajar atau mahasiswa lama yang keluar dari asrama itu. Kenyataannya banyak mahasiswa yang sudah lulus tetapi tidak meninggalkan asrama itu, walaupun ketentuannya, setiap mahasiswa yang sudah lulus harus keluar. Jadi kalau dihitung rata-rata mahasiswa yang keluar dari asrama dengan yang masuk asrama perbandingannya tidak rasional. Seringkali mahasiswa yang keluar hanya satu, tetapi yang mendaftar masuk ke asrama itu 100 orang. Akibatnya banyak pelajar tidak berharap banyak untuk bisa menempati asrama.

Jalan lain yang ditempuh para pelajar yang melanjutkan studi di Yogyakarta adalah indekost dengan sistem pembayaran bulanan. Mereka indekost di rumah penduduk disekitar kampus. Ada yang menyewa satu kamar saja, tetapi ada pula yang menyewa satu rumah dengan sistem kontrak setiap tahun. Bagi pelajar yang tidak mampu, mereka hanya menyewa kamar kecil asal cukup untuk tidur, mandi, cuci dan kakus digunakan secara bersama. Kalau pelajar yang lebih mampu, mereka menyewa kamar yang lebih besar dan lengkap dengan kamar mandi sendiri. Semakin mampu seorang mahasiswa, mereka menyewa kamar yang lebih besar yang digunakan untuk dapur, sehingga setiap saat bisa makan dan mengundang teman-temannya datang ketempat tinggalnya. Kalau digambarkan secara matriks tipe rumah serta jenis bangunannya untuk tempat tinggal sementara mahasiswa atau pelajar di Yogyakarta, akan nampak

sebagai berikut. Ada mahasiswa yang tinggal di rumah bilik, di rumah setengah tembok, dan ada pula yang di rumah tembok ini berdasarkan kualitas bangunannya. Kalau ditinjau dari tipe rumahnya ada mahasiswa yang tinggal di kamar dengan kamar mandi dan WC bersama. Ada mahasiswa yang tinggal di kamar yang lebih besar dengan fasilitas dapur dan kamar mandi sendiri. Ada pula mahasiswa yang tinggal dengan fasilitas kamar yang lengkap ditambah dengan tempat parkir kendaraan. Kemungkinan lainnya ada mahasiswa yang bersama-sama mengkontrak satu rumah, ada mempekerjakan seorang atau dua orang pembantu untuk mencuci, setrika dan masak. Pendek kata tempat tinggal sementara para mahasiswa atau pelajar di Yogyakarta sangat bervariasi. Variasi tempat tinggal itu ada kaitan secara langsung dengan kemampuan ekonomi orang tua mereka. Akan tetapi tempat tinggal mahasiswa itu umumnya berada disekitar kampus. Lalu kaitannya dengan tempat tinggal yang dibutuhkan mahasiswa dengan penduduk setempat adalah rumah-rumah penduduk menjadi bertambah. Dalam memenuhi kebutuhan mahasiswa itu mereka berusaha untuk menambah kamar-kamar dirumahnya. Kamar-kamar yang ada sebelumnya hanya digunakan untuk anggota keluarga, oleh karena mereka harus menambah jumlah kamarnya. Umumnya menambah jumlah kamar untuk menerima kost dari pelajar atau mahasiswa merupakan usaha yang menguntungkan. Mereka tidak perlu membayar pajak, keuntungan yang diperoleh bisa berlipat ganda. Mereka tidak pula khawatir kehilangan pelanggan, karena setiap tahun hampir dipastikan banyak pelajar dari daerah lain yang berdatangan. Hanya saja pemilik rumah atau ibu kost harus mengeluarkan ekstra uang untuk keamanan dan membagi sedikit rezekinya kepada aparat-aparat setempat.

Adakalanya pemilik rumah juga membuka warung makan, warung kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa sehari-hari. Penduduk yang tidak menyewakan rumahnya untuk mahasiswa, membuka usaha foto copy atau peralatan tulis, kertas, dan lain sebagainya. Usaha makanan dan kelontong serta peralatan tulis yang terdapat di pemukiman mahasiswa atau di wilayah sekitar kampus itu nampak tidak pernah merugi.

Walaupun banyak penduduk yang membuka usaha demikian para pelanggan tetap banyak berdatangan.

Kota Yogyakarta terasa lebih berkembang lagi setelah sepuluh tahun terakhir. Tempat-tempat hiburan, seperti bioskop dan diskotek makin berkembang. Bioskop adalah kegemaran para mahasiswa dan pelajar. Harga tiket masuknya relatif murah, apalagi kalau di bandingkan kota-kota besar lainnya di Indonesia. Kalau diperhatikan, setiap malam bioskop di Yogyakarta selalu penuh dengan pelajar dan mahasiswa. Ini mungkin merupakan salah satu cara untuk memanfaatkan waktunya yang sehari-hari sibuk dengan tugas-tugas sekolah. Jumlah dan ragam bioskop yang ada di Yogyakarta juga bervariasi. Ada bioskop mewah ada pula yang mahal menurut ukuran mahasiswa.

Demikian pula diskotek, pub, panti pijat, bilyard dan lain-lain. Sebagai hiburan malam dapat berkembang pesat dengan banyaknya pelajar dan mahasiswa yang berminat terhadap hiburan tersebut. Memang tidak bisa disangkal adanya wisatawan domestik maupun mancanegara turut memberi pengaruh terhadap berkembangnya jenis-jenis hiburan itu. Namun lamanya tinggal wisatawan relatif sebentar di bandingkan mahasiswa dan pelajar. Sehingga dampak yang ditimbulkan pelajar dan mahasiswa juga berbeda kadarnya dengan wisatawan. Apalagi wisatawan hanya mengunjungi obyek-obyek wisata yang umumnya berada di luar Kota Yogyakarta. Dengan demikian julukan kota pelajar bagi Yogyakarta telah banyak mengubah perekonomian penduduknya, dan yang pada gilirannya menambah pendapatan bagi daerah.

Kota Yogyakarta, seperti yang diuraikan Koetjaraningrat adalah pusat kebudayaan Jawa. Kebudayaan yang berpokok pangkal dari Keraton Yogyakarta Hadiningrat sesungguhnya merupakan kesatuan di bawah keraton Surakarta. Namun karena pertentangan keluarga dan politik pecah belah Belanda, Mataram yang dulunya berpusat di Surakarta, terpecah menjadi Keraton Surakarta dan Keraton Yogyakarta. Walaupun pada awalnya dua keraton itu mempunyai kebudayaan yang sama, tetapi perkembangannya mengalami perubahan sesuai dengan kondisi sekitarnya.

Kraton Yogyakarta arsitekturnya mempunyai daya tarik tersendiri bagi wisatawan dalam negeri dan asing. Di samping sejarah, dan benda-benda etnografinya telah mengundang banyak wisatawan. Kota Yogyakarta juga menjadi "markas" bagi wisatawan yang mau mengunjungi Candi Borobudur dan Prambanan atau obyek wisata pantai Parangtritis, sehingga peranannya sebagai tempat persinggahan menjadi tambah penting. Memang banyak wisatawan memilih Yogyakarta sebagai tempat persinggahan di samping dekat dengan obyek-obyek wisata yang dituju, juga karena di kota itu sendiri banyak atraksi-atraksi yang menarik untuk ditonton.

Industri kecil juga berkembang di kota Yogyakarta, kerajinan batik dan kerajinan perak dan kulit menjadi komoditi banyak dinikmati wisatawan. Belum tentang barang-barang keramik, jajan pasar kue-kue dan berbagai jenis panganan khas Yogyakarta menjadi daya tarik yang menyebabkan wisatawan lebih suka tinggal di Yogyakarta.

Dari semua itu, hal yang menarik bagi Kota Yogyakarta adalah biaya hidupnya masih relatif rendah. Rendahnya biaya hidup erat kaitannya dengan daya beli masyarakatnya yang rendah. Bisa dibayangkan kalau dengan uang dua ratus masih saja orang bisa makan nasi pecel. Padahal kalau dilihat potensi kota itu sebesar kota wisata, biasanya harga barang menjadi lebih mahal berlipat ganda. Demikian pula fasilitas-fasilitas lain, khususnya hiburan yang relatif murah.

Fasilitas-fasilitas pariwisata kota Yogyakarta semakin lama semakin berkembang sejalan dengan meningkatnya jumlah wisatawan setiap tahun. Tempat-tempat penginapan dengan berbagai kualitas, rumah makan, bank, dan transportasi lokal maupun antarkota tersedia di Yogyakarta. Alat transportasi tradisional, walaupun sudah jarang terlihat, seperti andong juga menjadi daya tarik kota ini. Becak, bus kota dalam ukuran besar sedang, serta "angkot" dengan penumpang terbatas di samping "colt campur" yang umumnya trayek Kampus Universitas Gadjah Mada terminal menambah kelancaran komunikasi penduduk kota.

Prasarana transportasi penting lainnya adalah lapangan terbang Adisucipto. Lokasinya terletak kira-kira 5 km ke sebelah timur pusat kota. Melalui bandara ini, intensitas hubungan Yogyakarta dengan kota-kota lainnya di Indonesia menjadi tambah intensif. Lebih penting dari itu adalah prasarana terminal bus dan stasiun kereta api antarkota serta jaringan jalan dan rel lalu lintas darat (jalan raya dan kereta api) yang menghubungkan kota-kota lain dengan Yogyakarta. Bus antarkota sudah semakin bertambah dan bervariasi. Kota-kota yang sebelumnya tidak masuk dalam jaringan hubungan dengan Yogyakarta, sekarang sudah terbuka. Trayek Yogyakarta dengan Surabaya, Malang, dan Denpasar (di sebelah timur); Bandung, Jakarta, dan Bogor (disebelah barat) ; serta Semarang dan Kudus (disebelah utara) sudah tersedia di kota ini. Bahkan kota " kecil " di Jawa telah membuka trayek dengan Kota Yogyakarta. Sarana dan prasarana tersebut telah mempermudah bagi pelajar yang berasal dari luar daerah untuk memanfaatkannya sebagai sarana pulang kampung setiap saat diperlukan.

2.2. Perumahan

Bangunan rumah dibedakan menjadi 3 kategori, yaitu permanen (39,7%), semipermanen (32,7%), dan sementara (27,6%). Pengkategorian itu dilakukan berdasarkan jenis bangunannya, yaitu dinding dan lantai. Rumah permanen adalah rumah dengan jenis bangunan dinding tembok dan lantai tegel. Setingkat di bawahnya adalah kualitas rumah semipermanen yang lantainya tegel atau semen, dindingnya setengah tembok dan bagian atas terdiri dari papan atau gedeg. Satu tingkat di bawahnya lagi adalah kualitas rumah sementara, yakni rumah dengan lantai dari semen atau tanah serta dinding dari gedeg atau bilik.

Data statistik tahun 1978 menunjukkan bahwa kualitas rumah sementara di kotamadya Yogyakarta adalah 27,6%. Rincian kualitas rumah sementara menurut kecamatan menunjukkan 9 kecamatan jumlah persentase rumah semmentaranya lebih besar dari persentase rata-rata di setiap kecamatan. Di antaranya 9 kecamatan ini ada 4 kecamatan yang persentase rumah semmentaranya di atas 30%. Empat kecamatan itu yaitu Jatih, Ngampilan, Wirabraja, dan Pakualaman.

Melalui penggunaan indikator rata-rata rumah sementara di Kotamadya Yogyakarta, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa di Kodya Yogyakarta bisa dikategorikan kecamatan yang elit. Kelima kecamatan itu adalah Gondokusuma, Gondomanan, Mantrijeron, Tegalrejo, dan Kotagede. Sementara itu sembilan kecamatan lainnya dikategorikan sebagai daerah kampung. Sedangkan empat kecamatan dengan propinsi rumah sementara di atas 30% bisa dikategorikan sebagai mungkin daerah kampung miskin.

Di samping itu bangunan rumah juga bisa dilihat dari kategori tua dan tidaknya bangunan itu. Rumah permanen kuno, yaitu peninggalan jaman penjajahan Belanda, banyak terdapat di daerah kotabaru atau masuk dalam wilayah administrasi rukun warga (RW), kecamatan Gondokusumo. memang pada zaman Belanda daerah Kotabaru merupakan kompleks perumahan orang Belanda. Sekarang daerah itu telah banyak mengalami perubahan, terutama dalam hal bangunan dan kelengkapan fisiknya, seperti ruangan, kamar mandi, dan jembatan. Perubahan itu disesuaikan dengan selera penghuninya. Sementara itu pemukiman di kampung dengan tata letak bangunan yang tidak teratur serta gang-gang kecil hanya muat untuk kendaraan bermotor roda dua masih mewarnai wilayah kodya Yogyakarta. Pemukiman seperti itu hampir tidak memiliki satu sama lain, sedikit saja ada ruang terbuka atau pekarangan dimanfaatkan untuk tanaman hias dan tempat jemur pakaian. Hanya rumah-rumah di daerah pinggiran kota masih mempunyai pekarangan.

Dari tahun ke tahun pembangunan di kotamadya Yogyakarta mengalami perkembangan yang pesat. Fasilitas perkantoran, pusat perbelanjaan, pusat hiburan, tempat-tempat pertunjukan kesenian di samping perumahan bagi penduduk marak terlihat. Meningkatnya pembangunan fisik kota itu diimbangi laju pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat. Bahkan dari berbagai laporan media masa terlihat bahwa pemerintah daerah kewalahan untuk memenuhi kebutuhan tempat tinggal penduduk. Perumahan-perumahan baru itu berkembang ke arah utara dan timur tetapi akhir-akhir ini menuju ke arah barat dan ke arah selatan. Pada umumnya perumahan yang berlokasi di daerah utara dikerjakan oleh perorangan dan Perumnas, terutama di daerah Condongcatur. Demikian pula pusat-pusat

perbelanjaan dan deretan toko-toko yang semula hanya terpusat di tengah kota, terutama di sepanjang jalan Malioboro telah mengalami perkembangan ke arah timur terutama di sepanjang Jalan Solo.

2.3. Wilayah Administrasi Kota Yogyakarta

Sebelum tahun 1981 struktur pemerintahan di bawah kecamatan adalah Rukun Kampung (RK). Jumlah rukun kampung di kotamadya Yogyakarta waktu itu adalah 163 RK. Sejak 1 Januari 1981 terjadi perubahan dalam struktur pemerintahan. Terhitung mulai 1981, setiap kecamatan-kecamatan membawahi beberapa kelurahan. Setiap kelurahan itu membawahi rukun warga (RW). Dari 14 kecamatan di Kodya Yogyakarta di bentuk 45 kelurahan dengan pempinannya yang disebut lurah (Tabel 1).

TABEL 1

JUMLAH DAN NAMA KECAMATAN SERTA KELURAHAN
DI KOTA YOGYAKARTA

No.	Kecamatan	Kelurahan
1.	Mantrijeron	a. Gedungkiwo b. Suryodiningkraton c. Mantrijeron
2.	Kraton	a. Patehan b. Panembahan c. Kadipaten
3.	Mergangsang	a. Brontokusuman b. Keparakan c. Wirogunan
4.	Umbulharjo	a. Semaki b. Muja-muju c. Tahunan d. Warungboto e. Pendeyan f. Sorosutan g. Giwangan
5.	Kotagede	a. Rejowinangu b. Prenggan c. Purbayan
6.	Gondokusuman	a. Demangan b. Kotabaru c. Klitren d. Baciro e. Terban

7.	Danurejan	a. Suryatimajan b. Tegalpanggung c. Bausasoan
8.	Pakualaman	a. Gunungketus b. Purwakinanti
9.	Gondomanan	a. Ungpasan b. Prawirodirjan
10.	Ngampilan	a. Notuprajan b. Ngampilan
11.	Wirobrajan	a. Patangpuluhan b. Wirobrajan c. Pakuncen
12.	Gedong Tengen	a. Pringgokusuman b. Sosromenduran
13.	Jetis	a. Bumijo b. Lowongan c. Cokrodiningkraton
14.	Tegalrejo	a. Kricak b. Karangwaru c. Tegalrejo d. Bener

Sumber: BPS 1994

Rukun warga membawahi beberapa rukun tetangga (RT). Dua lembaga ini merupakan dua sistem bertahap, yakni dari RT ke RW kemudian kelurahan. Walaupun demikian ketua RW dan RT tidak digaji pemerintah. Ketuanya diangkat berdasarkan musyawarah dan mufakat warganya. RW dan RT adalah lembaga ketahanan yang dibentuk sebagai suatu usaha untuk mengikat penduduk menjadi satu kesatuan. Menurut sejarahnya lembaga ini buatan Jepang pada waktu negara itu menjajah Indonesia. Jepang saat itu membutuhkan suatu sistem pengawas terhadap masyarakat yang efektif, ternyata gagasan Jepang itu bisa dimanfaatkan pada masa sekarang. Melalui RT dan RW ini pengawasan keamanan dan ketertiban penduduknya tetap terkendali. Di samping itu, pesan-pesan dari pemerintah menjadi lebih efektif dengan adanya RT dan RW. Sebaliknya segala bentuk surat keterangan yang diperlukan penduduk, seperti surat jalan, kelakuan baik, pindah tempat, dan sebagainya, baru mendapat izin dari kelurahan kalau sudah mendapat keterangan dari RT dan RW. Dengan demikian, walaupun lembaga RT dan RW tidak secara langsung memperoleh imbalan dari pemerintah, akan tetapi karena keamanannya menentukan bisa atau tidaknya seorang warga memperoleh izin, maka lembaga ini tetap dipandang penting oleh warga.

Apalagi setelah adanya edaran dari pemerintah yang menyebutkan bahwa segala bentuk perbuatan yang menyangkut warga harus mendapat izin dari ketua RT, sehingga keberadaan, khususnya kekuatan dan kekuasaan lembaga RW dan RT menjadi lebih kentara. Banyaknya kasus penipuan, seperti tagihan, sumbangan, penyemprotan hama di rumah-rumah penduduk tidak bisa sembarangan dimanfaatkan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab. Namun kekuasaan RT dan RW umumnya tidak seluruhnya menggerakkan penduduk atau warganya. Perintah untuk melakukan gotong royong bersih desa tidak selalu dipatuhi warganya.

2.4. Kependudukan

Pada tahun 1992 penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta berjumlah 3.083.254 jiwa, terdiri atas penduduk laki-laki 49% dan penduduk perempuan 51%. Menurut pembagian administrasi Daerah Istimewa Yogyakarta, 15% dari seluruh jumlah penduduk itu atau 452.866 jiwa berada di kodya Yogyakarta. Sebagian besar (85% dari jumlah penduduk) berdiam di empat wilayah kabupaten, yaitu 25% dari jumlah penduduk berada di Kabupaten Sleman, di Kabupaten Bantul, dan Kabupaten Gunung Kidul masing-masing 23% dari jumlah penduduk, sedangkan sisanya, yaitu 14% berada di Kabupaten Kulon Progo (tabel 2). Kepadatan penduduk di Kota Yogyakarta adalah 13.934 jiwa/km² ini jauh lebih padat dibandingkan wilayah-wilayah lain di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kabupaten Bantul 1.423 jiwa/km², Kabupaten Sleman 1.351 Jiwa/km², Kabupaten Kulon Progo 722 jiwa/km² dan Kabupaten Gunung Kidul 481 jiwa/km². Hal ini masuk akal apabila dilihat bahwa luas wilayah kota Yogyakarta paling kecil dibandingkan 4 kabupaten lain, sementara pertambahan penduduknya dari tahun ketahun relatif debit atau besar.

Sayangnya tidak ada data statistik tentang jumlah pendatang setiap tahunnya. Hal ini diperlukan untuk memperkuat dugaan kami bahwa pertambahan penduduk Kodya Yogyakarta lebih ditentukan oleh meningkatnya pendatang daripada meningkatnya kelahiran. Disamping itu, seperti yang telah ditulis oleh Galba (1990), Yogyakarta merupakan daerah yang memberi nafkah tambahan bagi pekerja-pekerja musiman. Mereka itu ada segolongan masyarakat yang memanfaatkan waktu luangnya di desa untuk mencari penghasilan di kota. Namun demikian mereka tidak menjadi penduduk kota yang permanen. Selama masa bekerja di sawah tidak ada, kota adalah tujuan pekerjaannya. Walaupun tingkat pendidikan yang rendah dan hanya dibekali ketrampilan sebagai tukang, tidak meruntuhkan semangatnya untuk tetap mencari nafkah. Kalau diteliti sungguh-sungguh, terlihat bahwa para pekerja musiman itu menjadi beban para perencana kota. Tempat tinggal misalnya merupakan masalah karena terbatasnya perumahan di kota. Apalagi kalau dilihat bahwa sifat pekerjaan mereka yang sementara, seningga

hampir tidak mungkin untuk menyediakan perumahan. Sebaliknya para migran musiman itu sebenarnya dibutuhkan oleh kota dalam rangka pembangunan. Lihat saja hampir tidak ada penduduk kota yang mau menjadi pekerja kasar, apalagi dengan upah murah. Bisa dibayangkan apabila tidak ada orang-orang yang mau bekerja sebagai buruh. Karena ini merupakan sebagian kecil dari kelas-kelas sosial yang terdapat di kota, dimana pekerjaan-pekerjaan yang dianggap rendah itu diserahkan oleh penduduk desa yang migran ke kota.

Kalau secara umum bisa disimpulkan bahwa migran-migran ke kota itu mempunyai dua sisi yang saling bertentangan. Di satu pihak mereka adalah orang-orang yang seringkali dianggap sebagai pembuat masalah. Akan tetapi di lain pihak, orang-orang itu justru banyak menggerakkan sektor-sektor perekonomian internal yang amat dibutuhkan penduduk kota.

Banyak orang menganggap bahwa tingkat pendidikan bisa menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi di kota. Pendidikan akan meningkatkan sumber daya manusia. Sebagai unsur pendukungnya adalah kampanye Pemerintah hal keluarga berencana. Jadi melalui pendidikan dan KB, sumber daya manusia akan semakin meningkat yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas hidup, termasuk menekan pertambahan penduduk.

Kesadaran akan pendidikan dan keluarga berencana dalam batas-batas tertentu sudah berhasil. Pendidikan SD sudah menjadi kesepakatan politik untuk diterima sebagai kewajiban. Keluarga berencana yang menitikberatkan pada penekanan laju pertambahan penduduk juga sudah berhasil. Akan tetapi masalah di kota, seperti menjamurnya pemukiman kumuh, pengangguran, kesadaran untuk tetap tinggal di desa daripada harus migran ke kota walaupun hanya sementara tetap berjalan. Jadi persoalan kependudukan belum berakhir walaupun keberhasilan pemerintah untuk menekan laju pertumbuhan penduduk dan kewajiban belajar tingkat SD sudah berhasil.

TABEL 2

**JUMLAH PENDUDUK MENURUT JENIS KELAMIN DAN
KEPADATAN PENDUDUK TIAP KABUPATEN DAN KODYA DI
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA TAHUN 1992**

No	Kab/Kodya	Jenis Kelamin		Jumlah (jiwa)	Kepadatan/ km ² (jiwa)
		Laki-laki	Perempuan		
1.	Sleman	379 272	391 630	770 902	1.242,12
2.	Gunung Kidul	349 417	365 515	714 932	481,32
3.	Bantul	351 745	369 627	721 372	1.423,25
4.	Kulonprogo	205 820	217 362	423 182	722,18
5.	Yogyakarta	232 757	220 109	452 866	13.934,34
Jumlah		1.519 013	1.564 243	3. 083 254	17.803,21

Sumber: Dinas Pariwisata Propinsi Daerah istimewa Yogyakarta tahun 1992

TABEL 3

JUMLAH PENDUDUK MENURUT JENIS KELAMIN DAN
KEPADATAN PENDUDUK PER KECAMATAN DI KODYA
YOGYAKARTA, TAHUN 1993

No	Kecamatan	Jenis kelamin		Jumlah (Jiwa)	Kepadatan/ km ² (Jiwa)
		Laki-laki	Perempuan		
1.	Mantrejeron	18 138	18 126	36 265	13 895
2.	Kraton	15 265	14 816	30 081	21 486
3.	Mergangsan	19 398	17 533	36 931	15 987
4.	Umbul Harjo	27 787	25 915	53 702	6 614
5.	Kotagede	11 584	11 694	23 278	7 582
6.	Gondokusuman	35 425	31 889	67 314	16 871
7.	Danurejan	15 228	13 490	28 718	26 107
8.	Pakualaman	6 829	7 090	13 919	22 094
9.	Gondomanan	10 924	9 556	20 480	18 286
10.	Ngampilan	10 888	10 877	21 765	26 543
11.	Wirobrajan	13 583	13 703	27 286	15 503
12.	Gedongtengen	13 189	13 410	26 599	27 707
13.	Jetis	19 124	16 981	36 105	21 238
14.	Tegalrejo	17 170	16 519	33 689	11 577
	Jumlah	234 533	221 599	456 123	14 035

Sumber : Penduduk Kotamadya Daerah Tingkat II Yogyakarta Kantor
Biro Statistik Kodya Yogyakarta

2.6. Pelapisan Sosial

Walaupun semakin menipis perbedaan-perbedaan sosial berdasarkan tata aturan keraton akibat munculnya status-status baru yang lebih menekankan pada usaha baik di bidang pendidikan, ekonomi, dan pemerintahan, tetapi pelapisan itu masih tetap dipertahankan sebagai simbol-simbol untuk menentukan keberadaannya.

Secara umum masyarakat kota Yogyakarta, mengenal adanya penggolongan-penggolongan sosial yang besar dalam keraton. Artinya penggolongan yang terbilang paling tinggi adalah orang-orang yang berada di keraton. Dengan demikian secara umum ada golongan orang-orang yang tinggal di keraton dan orang-orang yang mempunyai ikatan darah dan perkawinan dengan keraton. Ada pula golongan yang di luar keraton atau tidak mempunyai pertalian secara langsung baik keturunan maupun perkawinan dengan keraton. Golongan pertama disebut bangsawan dan golongan kedua rakyat atau "rayat". Golongan bangsawan juga dikenal dengan istilah ningrat atau priyayi. Bangsawan adalah mereka yang termasuk kerabat raja, keturunan atau saudara raja ("sentonodalem"). Untuk memperkuat kedudukan orang-orang yang menjadi bagian dari golongan bangsawan di samping memperjelas statusnya yang dinilai tinggi dalam tatanan sistem nilai masyarakatnya, maka di depan nama ditandai titel atau gelar bangsawan. Titel atau gelar itu ada tingkatannya yang tidak sembarangan bisa diperoleh. Paling atas adalah Gusti, kemudian diikuti Pangeran, dan Raden. Di samping itu, titel atau gelar bisa diperoleh melalui perkawinan dan jabatan dalam struktur pemerintahan keraton. Misalnya dikenal titel atau gelar "Kanjeng Pangeran Harya" (KPH), "Kanjeng Raden Tumenggung" (KRT), "Raden Tumenggung", dan sebagainya.

Selain orang-orang yang menduduki jabatan dalam struktur kekuasaan keraton, titel atau gelar juga diberikan kepada orang-orang yang sepanjang hidupnya mengabdikan kepada keraton, istilahnya sebagai pegawai keraton maupun patihan. Pelapisan di kalangan abdi dalem juga mengenal tinggi rendahnya kedudukan seseorang. Pelapisan pada abdi dalem berdasarkan pada kemampuannya dalam bekerja serta lama pengabdianya pada pekerjaan tersebut.

Berdasarkan kepangkatan atau pelapisan itu para abdi dalem dibedakan menjadi abdi dalem yang berpangkat luhur dan abdi dalem berpangkat rendah. Mereka yang disebut abdi dalem luhur dibatasi mulai dari "wedono" sampai dengan Patih, sedangkan abdi dalem berpangkat rendah mulai dari "jajar", "bekel", sampai dengan Lurah. Menurut ketentuan keraton, seorang yang ingin menjadi abdi dalem harus magang lebih dahulu. Setelah dianggap cukup terampil dalam tugasnya, ia mendapat pangkat "jajar" yang merupakan pangkat terendah bagi abdi dalem.

Walaupun golongan bangsawan dan abdi dalemnya merupakan struktur yang berlapis, tetapi seluruh golongan itu disebut sebagai priyayi. Para priyayi itu adalah cermin kebudayaan keraton yang mengutamakan kehalusan tutur kata, perbuatan, dan pekerjaan. Karena itu walaupun kekuatan dan kekuasaan keraton semakin memudar, tetapi istilah priyayi tetap ada. Status-status yang semula berorientasi pada keraton mulai diganti menjadi status-status pada pangkat dan jabatan dalam jajaran kepegawaian pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta. Bahkan tidak bisa disangkal bahwa istilah priyayi digunakan untuk menggolongkan para akademis, pelajar dan intelektual.

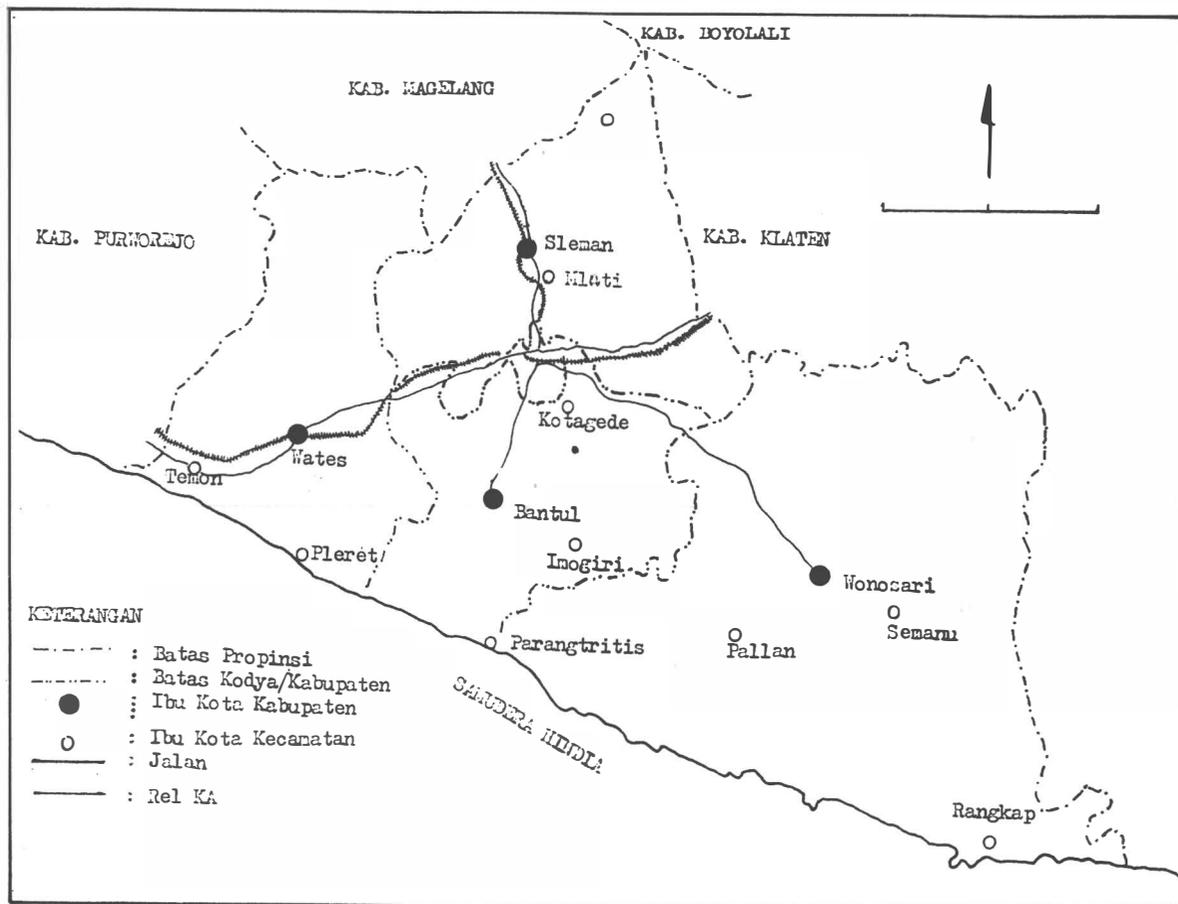
Pelapisan sosial yang paling rendah adalah para pedagang, buruh, tukang becak, tani yang pada dasarnya mempunyai pekerjaan kasar. Namun dalam batas-batas tertentu di kalangan para pedagang sudah mulai membedakan satu sama lainnya. Ada yang menganggap pedagang tertentu mempunyai pekerjaan yang tidak kasar tetapi ada pula yang dianggap pedagang kasar. Hal ini berkaitan langsung dengan penggolongan priyayi dan bukan priyayi. Jadi seolah-olah ada suatu tata aturan bahwa pengakuan dan diakui sebagai priyayi itu merupakan faktor penting. Walaupun pengakuan sebagai priyayi nampaknya tidak berkaitan langsung dengan pekerjaannya sebagai pedagang, tetapi kalau ditilik lebih dalam faktor pengakuan sebagai priyayi menjadi lebih leluasa bergaul dengan kalangan bangsawan dan para pejabat pemerintah yang mempunyai kekuasaan dan kekuatan menggerakkan massa. Karena itu para pedagang tidak segan-segan mengeluarkan banyak dana untuk memperoleh status priyayi. Sebab dengan menyangand status sebagai priyayi ia tidak

lagi digolongkan sebagai wong cilik atau rakyat jelata yang dalam struktur pelapisan masyarakat Jawa dianggap paling rendah.

Walaupun tidak ada batas-batas yang formal antara priyayi dan wong cilik tetapi hubungan dua golongan ini terbatas pada hubungan formal. Kalaupun terjadi hubungan yang akrab, itu terbatas pada hubungan antara majikan dan pesuruh.

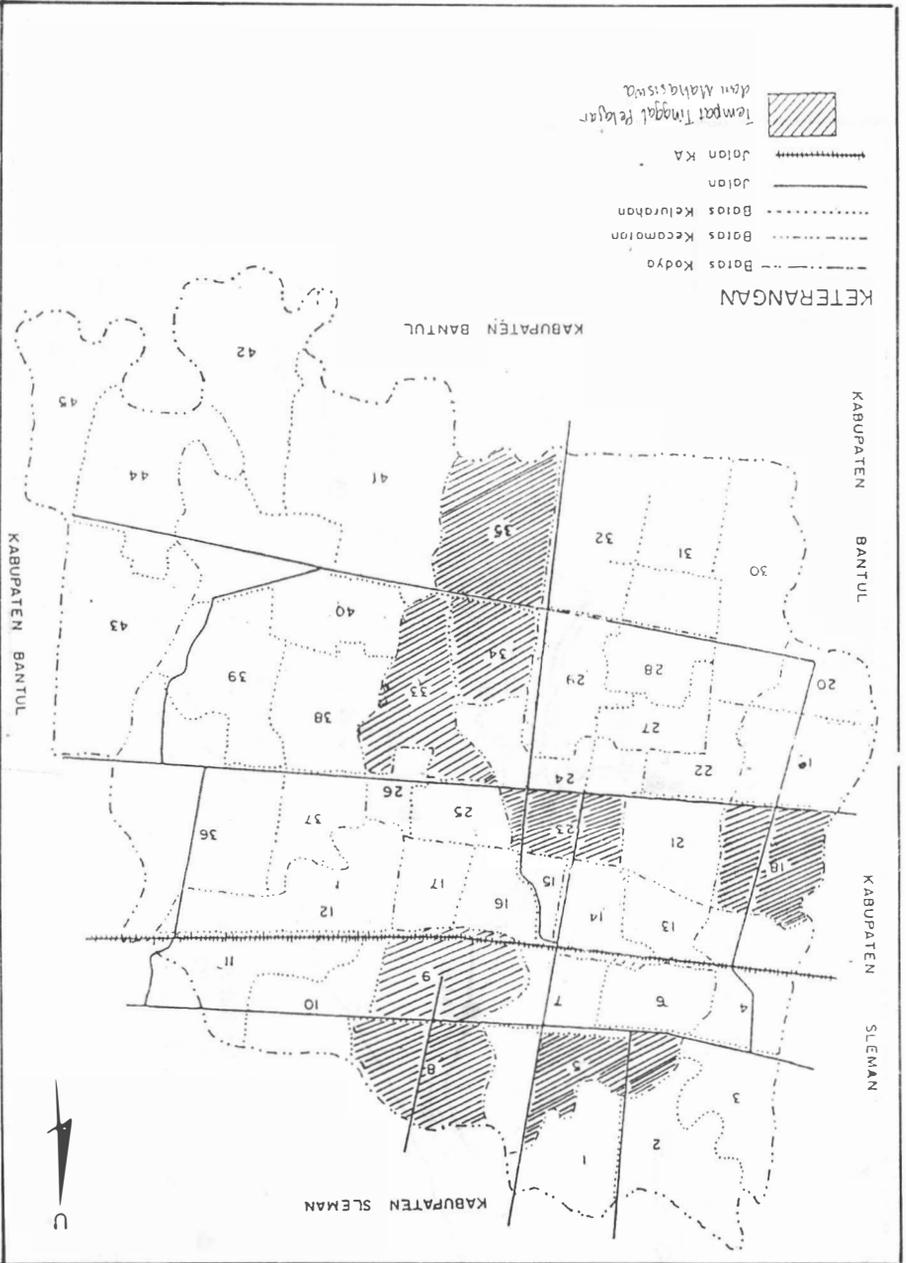
Perbedaan status berdasarkan pelapisan juga tidak saja terjadi di pusat-pusat kegiatan atau kota, di desa terdapat pula pelapisan sosial berdasarkan keturunan. Ada golongan "cikal bakal", yaitu segolongan orang yang dianggap sebagai pendiri desa itu yang memiliki tanah dan rumah. Mereka biasanya juga disebut "wong baku". Kemudian ada golongan yang disebut "lindung" yaitu orang-orang yang tinggal di desa itu tetapi tidak memiliki tanah. Mereka bisa tinggal di desa itu karena perkawinan. Golongan terakhir adalah "wong dikempel" atau "mondok", yaitu orang-orang pendatang.

Pelapisan yang terjadi di kota Yogyakarta bisa nampak dalam kehidupan sehari-hari melalui komunikasi berbahasa. Secara umum bahasa pengantar di kota ini adalah Jawa. Akan tetapi pergaulan antar lapisan yang satu dengan lapisan lainnya membedakan corak penggunaan bahasanya. Ada tiga tingkatan dalam bahasa Jawa, yaitu "ngoko", "madya", dan "krama". Ketiga tingkatan itu digunakan dalam konteks yang berbeda. Selain tingkatan bahasa Jawa tersebut ada bahasa kedaton. Bahasa kedaton adalah pengantar dalam kraton para raja Jawa.



Peta 1. DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

- KETERANGAN**
-  Tempat Tinggal Pelajar dan Mahasiswa
 -  Batas Kodya
 -  Batas Kecamatan
 -  Batas Kelurahan
 -  Jalan
 -  Jalan KA



Sumber: Kantor Penda Tk. II
Kotamadya Yogyakarta

Peta 2. Kotamadya Yogyakarta

DAFTAR KECAMATAN DAN KELURAHAN DI KODYA YOGYAKARTA

I. Kecamatan Tegal Rejo	VIII. Kecamatan Gondomanan
1. <i>Kelurahan Karang waru</i>	23. <i>Kelurahan Ngupasa</i>
2. <i>Kelurahan Kricak</i>	24. <i>Kelurahan Prawirodigan</i>
3. <i>Kelurahan Bener</i>	IX. Kecamatan Pakualaman
4. <i>Kelurahan Tegalrejo</i>	25. <i>Keluran Purwokinanti</i>
II. Kecamatan Jetis	26. <i>Kelurahan Gunungketur</i>
5. <i>Keluran Cokrodingratan</i>	X. Kecamatan Kraton
6. <i>Keluran Bumijo</i>	27. <i>Kelurahan Kadipaten</i>
7. <i>Kelurahan Gowongan</i>	28. <i>Kelluran Patehan</i>
III. Kecamatan Gondokusumo	29. <i>Keluran Panembahan</i>
8. <i>Keluran Terban</i>	XI. Kecamatan Mantrijeron
9. <i>Kelurahan Kotabaru</i>	30. <i>Kelurahan Gedongkiwo</i>
10. <i>Kelurahan Klitren</i>	31. <i>Keluran Suryadiningrat</i>
11. <i>Kelurahan Demangan</i>	32. <i>Kelurahan Mantrijeron</i>
12. <i>Kluran Baciro</i>	XII. Kecamatan Mergangsang
IV. Kecamatan Gondotengen	33. <i>Keluran Wirogunan</i>
13. <i>Keluran Priggokusumo</i>	34. <i>Kelurahan Keparakan</i>
14. <i>Kelurahan Sosromenduran</i>	35. <i>Kelurahan Brontokusumo</i>
V. Kecamatan Danurejan	XIII. Kecamatan Umbulharjo
15. <i>Kelurahan Suryatmaja</i>	36. <i>Kelurahan Muja-muju</i>
16. <i>Keluraha Tegalpanggung</i>	37. <i>Kelurahan Semaki</i>
17. <i>Kelurahan Bausasran</i>	38. <i>Kelurahan Tahunan</i>
VI. Kecamatan Wirobrajan	39. <i>Kelurahan Warungboto</i>
18. <i>Keluran Pakuncen</i>	40. <i>Kelurahan Pandeyan</i>
19. <i>Kelurahan Wirobrajan</i>	41. <i>Kelurahan Sorosutan</i>
20. <i>Kelurahan Patangpuluhan</i>	42. <i>Kelurahan Giwangan</i>
VII. Kecamatan Ngampilan	XIV. Kecamatan Kotagede
21. <i>Kelurahan Notoprajan</i>	43. <i>Kelurahan Rojowinangun</i>
22. <i>Kelurahan Ngampilan</i>	44. <i>Kelurahan Pringgana</i>
	45. <i>Kelurahan Purbayan</i>

BAB III

PENGALAMAN PELAJAR DAN MAHASISWA DILINGKUNGANNYA

Sesuai dengan judul perekaman dalam bab III, yaitu mengenai sikap menghargai waktu, maka data yang dikumpulkan didasarkan atas pengalaman-pengalaman yang beragam baik dari pelajar maupun mahasiswa di Kodya Yogyakarta.

Pelajar yang menjadi obyek perekaman ini antara lain Djoko Sartono. Djoko Sartono adalah pelajar SMAN X. Ia duduk di kelas tiga, jurusan pasti alam (paspal), berusia 17 tahun. Djoko Sartono adalah anak kedua dari tiga bersaudara. Bertempat tinggal bersama orang tua di asrama AD Kotabaru.

Orang tua Djoko Sartono hidup secara sederhana. Mereka adalah penduduk Yogyakarta. Pendidikan ayah tamat SMTA. Pekerjaannya sebagai Perwira menengah dilingkungan ABRI. Penghasilan yang diperoleh sekitar Rp. 250.000 sampai Rp. 300.000 per bulan. Sementara itu pendidikan ibu tidak berbeda dengan pendidikan ayah tamat SMTA. Ia tidak bekerja, hanya sibuk dengan pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga.

Sebagian besar kegiatan sehari-hari Djoko Sartono digunakan untuk kepentingan sekolah. Ia termasuk anak yang rajin. Pukul 05,00 pagi sudah bangun, lalu mandi dan sholat subuh, kemudian dilanjutkan dengan sarapan pagi. Sekitar pukul 06.30 ia sudah berangkat ke sekolah, baru pulang kerumah pukul 13.00.

Djoko Sartono mempunyai alasan kenapa ia harus berangkat pukul 06.30. Hal ini ada kaitanya dengan kendaraan umum yang setiap hari ia tumpangi. Kalau lebih dari pukul 06.30 kendaraan umum itu sudah sarat penumpang, sehingga ia tidak mungkin bisa naik. Akibatnya ia lama menunggu sampai jam 07.00, karena waktu itu kendaraan umum sudah berangsur sepi. Kalau sudah demikian, artinya ia terlambat masuk sekolah. Apabila ia terlambat menurut peraturan wajib melapor kepada pamong jaga (kepala sekolah/wali kelas/guru BP). Walaupun ia diizinkan masuk ruangan kelas, ia hanya boleh mengikuti mata pelajaran berikutnya, tentu ia harus membawa surat keterangan izin masuk yang telah ditanda-tangani oleh petugas tersebut. Kalau terlambat setiap hari maka ia akan mendapat peringatan. Peraturan-peraturan di sekolah juga mengharuskan para pelajar mengikuti upacara bendera setiap hari Senin, tanpa kecuali. Pakaian seragam putih abu-abu dikenakan selama waktu belajar di lingkungan sekolah. Pelajar laki-laki tidak boleh berambut gondrong.

Pulang sekolah, Djoko Sartono langsung makan. Kadang-kadang ia tidak makan karena sudah jajan di sekolah. Sholat Dzuhur dilakukan secara rutin, di samping membantu orang tuanya menimba air dan mengisi bak mandi. Pada waktu tertentu siang hari digunakan untuk mengikuti kegiatan ekstra kurikuler di sekolah. Ia aktif dalam berbagai kegiatan antara lain pramuka dan membaca Al'Quran. Sekolahnya selama ini memberi kesempatan kepada siswa untuk mengikuti ekstra kurikuler. Sepak bola, voli, basket, renang, menari, drumband, pecinta alam, palang merah remaja, dan seni baca Al Quran adalah jenis-jenis kegiatan yang diselenggarakan sekolah di luar jam mata pelajaran wajib. Di antara kegiatan tersebut hanya seni membaca Al, Quran dan Pramuka saja yang menjadi minatnya. Djoko Sartono hanya memilih 2 jenis kegiatan itu bukan karena ia tidak berminat, tetapi karena waktunya tidak banyak. Di samping kegiatan ekstra kurikuler, ia juga menjadi salah satu pengurus OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah). Kegiatan-kegiatan rutin ini dilakukan setiap hari Sabtu, sekitar pukul 15.00 sampai pukul 17.00. Kegiatan tersebut harus diikuti oleh Djoko Sartono kalau tidak ia mendapat sanksi tidak memperoleh raport.

Sementara itu kegiatan ekstra kurikuler lain yang diwajibkan oleh sekolah adalah kursus-kursus, seperti computer, elektro, mengetik, pertukangan, administrasi, perkantoran, PKK, dan fotografi. Namun dari beberapa kegiatan tersebut hanya satu yang diikuti oleh Djoko Sartono yaitu kursus computer. Karena setiap siswa diwajibkan untuk mengikuti satu diantara beberapa aktivitas tersebut, apabila tidak mengikuti mendapat sanksi. Biasanya sanksi yang dikenakan ini tidak berbeda dengan kegiatan-kegiatan tersebut diatas, yaitu tidak diperbolehkan untuk mendapatkan raport. Adapun tujuan diselenggarakan kegiatan ekstra kurikuler ini adalah untuk mengisi waktu luang pelajar, sehingga dalam kegiatan sehari-hari bisa menghasilkan suatu pemikiran yang positif. Dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan sekolah itu mengandung unsur pendidikan dan pembinaan kemandirian dan kesetiakawanan siswa, di samping untuk menambah pengetahuan kepemimpinan dan berorganisasi.

Selain dimanfaatkan untuk kegiatan di lingkungan sekolah, waktu siang juga dimanfaatkan Djoko Sartono untuk kegiatan di luar sekolah. Ia juga mengikuti berbagai kursus-kursus atau les yang berkaitan dengan pelajaran di sekolah. Les matematika, kimia, biologi dan fisika merupakan kegiatan yang dilakukan Djoko Sartono. Kegiatan ini hanya dilakukan tiga kali seminggu dengan jadwal sekitar pukul 14.00 sampai pukul 16.00. Kursus tersebut sangat membantu kelancaran belajar baik disekolah maupun di rumah.

Waktu malam hari dimanfaatkan oleh Djoko Sartono selain untuk makan malam bersama keluarga, sholat Isya dan belajar, juga tidur malam. Biasanya ia tidur malam sekitar pukul 23.00 atau pukul 24.00. Rata-rata waktu belajar digunakan sekitar satu setengah jam setiap hari, yaitu dari pukul 21.00 samapi 22.30. Namun demikian pada masa ujian atau ulangan, Djoko Sartono menghabiskan waktu malamnya dengan lebih intensif. Karena itu waktu belajar yang dibutuhkan lebih lama. Untuk kelancaran belajar di rumah Djoko Sartono membuat sarana belajar sedemikian rupa agar lebih betah digunakan. Namun demikian kondisi sarana belajar itu tetap dalam batas yang sederhana mengingat dana yang dibutuhkan untuk memperbaiki cukup besar. Meja tulis yang dimiliki dalam ukuran

kecil. Meja itu dibuat dari kayu sederhana dan di buat sendiri. Kursinya juga dibuat secara sederhana sesuai dengan kemampuannya. Di samping itu karena ruang-ruang yang ada di rumah relatif sempit, maka ruang belajar jadi satu dengan kamar pribadi. Kamar itu menjadi tempat tidur adiknya. Dengan kata lain meja belajar digunakan secara bergantian dengan adiknya.

Kalau melihat deskripsi di atas tampak bahwa Djoko Sartono menggunakan waktunya untuk kegiatan-kegiatan yang bersifat positif. Djoko Sartono percaya bahwa waktu itu harus dimanfaatkan sebaik-baiknya. Semboyannya adalah waktu itu uang. Jadi waktu yang ada hendaknya dapat diatur sesuai dengan keperluan, dan kalau ada waktu yang luang harus digunakan untuk sesuatu yang bermanfaat atau menghasilkan. Sikap menghargai waktu ini, ia wujudkan dalam aktifitasnya mengikuti kegiatan pramuka dan membaca Al Qur'an di samping mengikuti kursus-kursus yang berkaitan dengan mata pelajaran di sekolah. Meskipun demikian kebutuhannya untuk mendapatkan uang masih tergantung pada orang tua, sehingga apapun aktivitas yang dilakukannya masih dibatasi oleh pendanaan dari orang tua. Apalagi kalau diperhatikan bahwa banyak kebutuhan sehari-hari itu memerlukan dana yang besar, misalnya untuk transportasi dari rumah ke sekolah atau dari rumah ke tempat kursus atau tempat kegiatan-kegiatan lainnya, di samping membeli buku, membayar uang kursus atau kegiatan pramuka. Djoko Sartono kadang-kadang memberitahu orang tuannya dalam mengurangi beban pengeluaran akibat kegiatan yang banyak. Ia menyelenggarakan les atau kursus membaca Al Qur'an di lingkungannya. Setiap orang yang mengikuti wajib membayar. Dalam kenyataannya kegiatan yang diselenggarakan oleh Djoko Sartono itu banyak diminati oleh kalangan remaja di lingkungannya. Karena itu penghasilannya sebagai guru mengaji itu bisa mengurangi beban pengeluaran orang tua.

Djoko Sartono juga tidak jarang memanfaatkan waktunya membaca di perpustakaan, sewaktu tidak ada mata pelajaran. Ia juga ikut berpartisipasi kalau ada kegiatan kerja bakti di lingkungan tempat tinggalnya, olah raga yang diselenggarakan Karang Taruna

setempat menjadi salah satu bagian kegiatan sehari-hari. Sementara itu waktu senggang, terutama kalau malas keluar rumah, Djoko Sartono mendengarkan musik di radio atau menyaksikan televisi. Kalau sedang jenuh belajar, ia juga bermain gitar sebagai penyaluran hobi, atau nonton film di bioskop terdekat. Namun kegiatan yang terakhir ini kadang-kadang saja dilakukan, karena tergantung situasi keuangan yang dimiliki. Di samping itu waktu senggang Djoko Sartono juga di gunakan untuk berkumpul dengan teman-teman baik di sekolah maupun di lingkungan tempat tinggalnya.

Aktifitas Djoko Sartono sebagai pelajar SMA tingkat akhir relatif padat. Namun hubungan dengan anggota keluarga tetap terjalin, walaupun hanya pada waktu-waktu tertentu saja, seperti waktu makan malam bersama dan menonton televisi. Karena waktu pagi hari tatap muka terjadi hanya sambil lalu saja. Karena pola makan pagi bersama relatif jarang dilakukan, walaupun mereka melakukan namun waktunya tidak bersamaan, berhubung anggota keluarga sibuk dengan kepentingannya masing-masing. Begitu pula dengan siang hari sebagian anggota keluarga belum kembali dari tempat kerja dan tempat kuliah atau sekolahnya. Berbeda dengan waktu malam hari, anggota keluarga lengkap di rumah, pada saat itu anggota keluarga biasanya makan malam bersama dan dilanjutkan dengan menonton televisi. Pada saat itu Djoko Sartono bersama anggota keluarga memiliki banyak waktu untuk bertatap muka. Pada situasi santai itulah ia gunakan selain untuk bersenda gurau, juga untuk membicarakan keperluannya yang berkaitan dengan kebutuhan di sekolah. Namun situasi tersebut lebih banyak digunakan untuk bergurau daripada membicarakan suatu hal yang serius. Hubungan yang akrab ini tampak pula jika ia berbicara dengan orang tua atau anggota keluarga lainnya menggunakan bahasa daerah asal, yaitu bahasa Jawa.

Sementara itu Djoko Sartono di lingkungan tempat tinggalnya juga menjalin hubungan dengan pemuda-pemuda setempat. Namun hubungan tersebut terbatas pada hubungan pertemanan saja. Pertemanan ini terjalin dari hubungan ketetangga di sekitar rumah. Hubungan pertemanan Djoko Sartono dengan tetanga sebayanya tampak menjelang waktu libur, seperti malam minggu beberapa

temanya datang ke rumah untuk bermain gitar bersama. Biasanya mereka bermain gitar di halaman rumah dengan duduk santai di bangku taman yang terbuat dari bambu yang telah tersedia. Sikap mereka tidak sungkan lagi di rumah Djoko Sartono, karena selain sudah sering datang ke rumah tersebut, juga sudah saling mengenal dengan anggota keluarganya. Ia bersama teman-teman bermain gitar sambil bernyanyi, menurutnya ini sekedar untuk menyalurkan hobi saja. Mereka biasanya melakukan kegiatan ini tidak sampai larut malam. hal ini dilakukan supaya tidak mengganggu ketentraman lingkungan antartetangga. Kadang-kadang tempat bermain gitar bersama ini tidak selalu dilakukan di rumah Djoko Sartono melainkan bergantian di rumah teman-temannya. Sedangkan hubungan pertemanan yang lain terwujud dari aktivitas yang diikuti dalam perkumpulan Karang Taruna seperti kerja bakti, olah raga bola voli, dan mengajar membaca Al Qur'an pada remaja mesjid di perkumpulan tersebut. Kegiatan terakhir ini dilakukan karena ketrampilan yang dimiliki dibutuhkan oleh remaja setempat. Hubungan antar mereka terwujud akrab, hal ini tampak antara lain jika mereka berinteraksi menggunakan bahasa Jawa biasa baik yang muda terhadap teman yang tua maupun sebaliknya.

Hubungan pertemanan yang selama ini dibina oleh Djoko Sartono dilaksanakan di sekolah, rumah lingkungan tetangga dan beberapa perkumpulan yang diikutinya. Di sekolah mau tak mau ia harus berteman karena setiap hari frekuensi tatap muka dengan sesama pelajar relatif sering terjadi. Apalagi kalau teman-temannya satu kelas. Di samping itu juga berteman dengan orang-orang yang terlibat dalam kegiatan belajar bersama dan kegiatan ekstrakurikuler.

Sesungguhnya hubungan pertemanan yang dilaksanakan oleh Djoko Sartono tidak dibatasi di lingkungan sekolah, rumah maupun perkumpulan-perkumpulan. Ia tidak "pilih-pilih teman" dalam bergaul. Namun demikian dalam menjalin hubungan pertemanan, ia berusaha bersikap hati-hati. Hal ini, menurut pengakuannya, karena ia berasal dari keluarga miskin. Apalagi ayahnya anggota ABRI. Kalau salah memilih teman yang setidak-tidaknya mempunyai status sosial ekonomi yang sama dengan dirinya. Sementara itu untuk menjalin hubungan yang lebih dekat dengan teman-temannya

atau disebut hubungan persahabatan, Djoko Sartono memilih beberapa orang teman yang mempunyai sikap dan pandangan yang sama serta dapat bekerjasama dalam tugas-tugas sekolah.

Djoko memilih teman-teman yang cocok dengannya supaya dalam belajar bersama, ia bisa meminta bantuan teman-temannya bila diperlukan, terutama kalau sedang menghadapi kesulitan mengenai mata pelajaran di sekolah atau mengerjakan pekerjaan rumah yang ditugaskan oleh guru.

Bagi Djoko, berteman tidak terbatas untuk keperluan sekolah. Pada kegiatan santai seperti nonton film atau jalan-jalan ke tempat rekreasi, ia juga pergi bersama teman-temannya.

Dengan kata lain hubungan pertemanan tidak hanya satu garis tetapi banyak garis. Kalau kita menggunakan istilah jaringan sosial berarti Djoko Sartono bukan termasuk orang yang individualistik. Pada kebanyakan penduduk yang tinggal di kota, hubungan pertemanan biasanya berbeda dengan hubungan kerja. Maksudnya orang-orang yang terlibat dalam hubungan pertemanan belum tentu terlibat dalam hubungan kerja. Djoko tidak demikian, ia berteman dengan orang-orang yang tidak saja amat membantu untuk kepentingan sekolah, tetapi juga kepentingan rekreasi. Memang dalam batas tertentu, seperti teman-temannya di lingkungan pengajian tidak sama dengan teman sekolah. Tetapi usaha untuk mempertemukan teman pengajian dengan teman sekolah selalu dilakukan. Dengan demikian usaha itu merupakan indikator bahwa Djoko tetap menganggap perluteman yang eksklusif yang bisa diajak bekerja sama baik dalam kegiatan yang serius maupun kegiatan santai.

Dengan kata lain Djoko Sartono memilih teman-temannya secara selektif walaupun tidak diketahui apakah caranya itu efektif untuk menghindari salah bergaul. Pada dasarnya pilihan ini dilakukan berdasarkan pengalamannya. Ia tidak memilih teman-teman di sekolah yang dikenalnya candu rokok dan minuman keras. Mereka yang kecanduan benda tersebut, umumnya sering memakai uang SPP (Sumbangan Pembangunan Pendidikan) Karena uang saku yang dimiliki terlalu sedikit untuk membeli barang-barang itu

secara berulang-ulang. Biasanya karena keseringan tidak bayar SPP, anak yang bersangkutan takut ke sekolah. Ia takut kalau nanti dipanggil bagian administrasi untuk melunasi SPP-nya.

Karena jarang masuk sekolah, anak tersebut pasti ketinggalan pelajaran. Tanpa disadari lambat laun dapat merugikannya. Pengetahuannya tidak bertambah, dan kemungkinan naik kelas menjadi kecil. Akibatnya ia akan rugi waktu dan orangtuanya rugi uang. Oleh karena itu Djoko tidak mau terperosok bergaul dengan mereka. Ia sendiri menyadari bahwa mentalnya belum cukup kuat untuk menghadapi godaan semacam itu. Makanya ia berusaha maksimal menjahui perilaku teman-temannya yang kecanduan rokok dan minuman keras. Apalagi kalau harus bergaul dengan remaja yang kecanduan narkoba. Bukan saja takut kecanduan, Djoko juga takut masuk penjara.

Pengalaman yang dihadapi Djoko sebagai pelajar juga tidak jauh berbeda dengan pengalaman Hapsari Setyorini. Ia adalah pelajar di SMAN I kelas tiga jurusan pasti alam (paspal). Usiannya 17 tahun, anak paling bungsu dari tiga bersaudara. Ia tinggal bersama orang tua di Jalan Gampingan, kelurahan Pakuncen.

Orang tua Hapsari adalah penduduk asli Yogyakarta. Hapsari sendiri lahir di Yogyakarta. Pendidikan ayahnya adalah tamat SMTA. Pekerjaannya wiraswasta atau "broker" jual beli rumah. Penghasilan yang diperoleh setiap bulan 250.000 rupiah sampai dengan 300.000 rupiah bergantung sukses atau tidaknya menjual rumah. Namun tidak suksesnya ia menjual rumah bukan berarti ia tidak mendapat uang. Pemilik rumah tetap memberi uang sekedarnya untuk biaya transportasi. Sementara itu pendidikan ibu tamat SMTA, sebagai ibu rumah tangga.

Rutinitas sehari-hari Hapsari dari pagi hingga sore hari tidak jauh berbeda dengan Djoko Sartono, yaitu sebagian besar waktunya ia gunakan untuk kepentingan sekolah. Setiap hari ia bangun sekitarpukul 05.00, lalu mandi dan sholat subuh. Mandi pagi membuat badannya menjadi segar. Segala pikiran sisa tadi malam seolah-olah lenyap. Ia setiap saat mendipagi sebelum matahari bersinar. Apalagi dengan air yang masih dingin bercampur embun

pagi. Bukan saja kesegaran tetapi juga kebersihan kulit dan anggota badan lainnya bisa terjamin dengan mandi pagi. Setelah sarapan pagi, ia langsung berangkat sekolah. Pulang dari sekolah, kalau perjalanan lancar sekitar pukul 13.30.

Waktu siang hari adalah saat yang melelahkan bagi Hapsari. Ia sudah lelah dari tugas-tugas di sekolah. Sedangkan perutnya sudah mulai keroncongan menunggu diisi. Karena itu pulang sekolah ia langsung cuci muka, tangan dan kaki, membersihkan segala anggota tubuhnya dari debu dan keringat. Setelah itu ia langsung makan. Sebelum tidur siang, Hapsari sholat lebih dahulu. Sholat tidak pernah dilupakan. Bagaimanapun keadaannya ia berusaha untuk mendekatkan diri dengan Tuhan, kecuali kalau sedang berhalangan.

Biasanya setelah bangun tidur, Hapsari membantu orangtuanya menyapu halaman dan rumah, mencuci peralatan dapur dan menyiram tanaman. Namun demikian, ia membantu orangtua kalau tidak sedang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Seperti halnya pelajar-pelajar lainnya, ia mengikuti dua kegiatan ekstrakurikuler dari sekian banyak kegiatan yang ditawarkan sekolah. Ia memilih kegiatan pramuka dan olahraga voli dan basket setiap hari Sabtu sekitar pukul 15.00 sampai dengan 17.00

Kegiatan ekstrakurikuler harus secara rutin diikuti. Kalau tidak, ia tidak boleh mengambil raport. Diadakanya sejumlah kegiatan sekolah yang wajib bagi setiap murid sebagai upaya untuk menekan berkembangnya perkelahian antar pelajar. Hal ini karena ada anggapan bahwa terjadinya perkelahian itu disebabkan kurangnya kegiatan mereka. Banyaknya waktu luang yang tidak dipergunakan dengan semestinya telah menyulut kegiatan-kegiatan yang dipandang negatif, seperti berkalahi, memeras pedagang, dan kecanduan narkotik. Namun demikian kalangan pendidikan atau guru di sekolah menyadari walaupun dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler tidak menjamin tidak adanya perkelahian antar pelajar.

Di samping itu untuk mengisi jadwal yang kosong, Hapsari mengikuti kegiatan ekstrakurikuler lain yang juga diwajibkan sekolah, yaitu belajar Komputer. Ia memilih belajar komputer karena dianggap penting untuk masa depannya. Zaman sekarang setiap orang harus pandai menggunakan Komputer. Lihat saja semua

perusahaan selalu membutuhkan orang-orang yang bisa menggunakan komputer. Dengan demikian pilihan untuk belajar komputer bagi Hapsari merupakan keberuntungan. Bagaimana tidak karena tidak semua sekolah mampu menyediakan fasilitas ini.

Belajar komputer hanya dilakukan satu kali dalam seminggu, tetapi kalau Hapsari mau memperdalam ilmu komputer, ia dapat mengikuti kursus di luar sekolah. Untuk itu ia harus mengeluarkan biaya tambahan. Walaupun sekolah dengan senang hati membantu menyediakan surat izin, tetapi tidak ada dana dari sekolah.

Pada dasarnya beberapa kursus keterampilan yang diwajibkan sekolah harus diikuti setiap murid. Jika tidak setiap murid bisa dikenakan sanksi peringatan. Kalau berlarut-larut, tidak diizinkan mendapat raport. Demikian pula Hapsari, ia memilih kursus komputer sebagai suatu kewajiban mengikuti kegiatan sekolah. Di samping itu pilihan kursus komputer karena memungkinkan bagi dirinya untuk memahami peralatan teknologi canggih agar nanti tidak ketinggalan zaman.

Hapsari memilih kursus bahasa Inggris untuk kegiatan di luar lingkungan sekolah. Bahasa Inggris dan komputer adalah pengetahuan yang saat ini sedang menjadi trend di kalangan pelajar. Hal ini tidak mengherankan karena banyaknya perusahaan membutuhkan orang-orang yang memiliki kemampuan bahasa Inggris dan komputer.

Kursus bahasa Inggris dilakukan pada hari Selasa dan Kamis, mulai pukul 15.00 sampai pukul 17.00. Hapsari bukan orang yang mudah mencerna pelajaran-pelajaran matematika, kimia fisika, dan biologi. Namun karena ia sudah masuk jurusan Pasti Alam (Paspal) mau tidak mau ia belajar lebih keras lagi untuk memperoleh nilai yang baik untuk mata pelajaran itu. Salah satu caranya adalah mengikuti kursus mata pelajaran yang dianggap lemah.

Jadwal kursus dipilih hari Senin, Rabu, dan Jumat mulai pukul 15.00 sampai pukul 18.00, supaya tidak bentrok dengan kegiatan sekolah lainnya. Sebaliknya sekolah menganggap perlu mengadakan kursus untuk membantu murid yang tidak mampu

menyerap pelajaran yang diberikan waktu jam sekolah. Di samping itu diadakannya kursus untuk persiapan menghadapi ujian akhir, terutama bagi murid-murid yang sudah duduk di bangku kelas tiga.

Makan malam biasanya dilakukan bersama-sama anggota keluarganya yang lain. Ia tidak lupa sholat Isya, dan belajar, sebelum tidur. Jadwal tidur malam biasanya sekitar pukul 23.00, sementara itu waktu belajar dimulai sekitar pukul 20.00, berakhir pukul 22.00. Rata-rata waktu belajar sekitar 2 jam setiap hari. Namun masa ujian bisa memperpanjang waktu belajar. Orang tuanya cukup mendukung kelancaran belajar Hapsari. Di rumah ia disediakan meja belajar yang sekaligus berfungsi sebagai rak buku lengkap dengan kursi serta lampu meja. (Gambar 1). Apalagi meja belajar ia tidak pernah diganggu keributan di ruang tamu. Cukup dengan mengunci pintu saja, ia sudah memperoleh keheningan dan kesunyian yang dibutuhkan setiap orang untuk konsentrasi (Gambar 1).

Secara ideal Hapsari menyadari bahwa sangat penting dalam menjalankan kegiatan. Jangan sampai terlambat memanfaatkan kegiatan yang berguna. Oleh karena itu ia mempunyai semboyan "jadilah dirimu sendiri". Maksudnya selagi masih bisa, manfaatkan waktu sebesar-besarnya dan seluas-luasnya. Berhasilnya seseorang atau tidak belum tentu karena kemampuannya dalam memanfaatkan waktu, tetapi dengan banyaknya kegiatan yang diikuti dapat memperluas cakrawala berpikir mempertebal sikap mental dan berani berjuang yang justru diperlukan di era industrialisasi dan globalisasi ini. Dengan kata lain selagi muda harus mempunyai banyak kegiatan positif. Pandangan ini secara garis besar sesuai dengan aktivitas yang dilakukannya. Hapsari mengikuti kursus-kursus atau les, terutama untuk mata pelajaran yang dianggapnya kurang dikuasai. Selain itu juga ikut berpartisipasi pada kegiatan sosial seperti belajar mengaji di perkumpulan pemuda Karang Taruna. Kadang-kadang ia membantu menyediakan makanan bagi warga yang sedang kerja bakti membersihkan lingkungan di sekitartempat tinggal. Di samping kegiatan-kegiatan yang sudah dijadwalkan, ia juga memanfaatkan waktu senggangnya untuk membeli buku, atau pinjam buku di perpustakaan. Kadang-kadangnya mendengarkan musik di radio/tape recorder, berkumpul dengan

teman sekolah, menonton televisi atau kadang-kadang nonton film di bioskop, pameran-pameran, dan berkumpul dengan keluarga. Berkumpul dengan keluarga hampir setiap saat diikuti, karena orang tuanya sering mengadakan rekreasi, arisan keluarga dan merayakan ulang tahun anggota keluarga. Dengan seringnya mengikuti kegiatan-kegiatan keluarga ia jadi lebih kenal dengan kerabat luasnya.

Kegiatan sehari-hari Hapsari diisi dengan kegiatan baik yang berkaitan dengan kurikulum sekolah maupun kegiatan sosial di lingkungan tempat tinggalnya. Namun di tengah-tengah kesibukannya yang menyita waktu itu ia masih tetap menjalin hubungan dengan anggota keluarga. Setiap malam mereka selalu bertemu, dan memang hanya saat itu satu keluarga bisa bertemu. Hubungan antara Hapsari dengan orang tua dapat terwujud pada waktu pagi dan malam hari, khususnya pada waktu pagi hari keluarga Hapsari mempunyai kebiasaan sarapan pagi bersama. Di meja makan ini interaksi terjadi antar anggota keluarga. Walaupun waktunya tidak lama, tapi ia sempat bertatap muka. Di samping itu juga dapat mengutarakan keperluannya antara lain menyampaikan pesan keterlambatan pulang ke rumah, mengingatkan untuk menyediakan biaya kursus bulanan, atau kekurangan uang jajan dan uang transportasi. Sedangkan waktu siang dan sore hari, interaksi Hapsari dengan anggota keluarga relatif jarang terjadi, karena pada waktu tersebut mereka masih berada di tempat kuliah, sekolah, dan di tempat kerja. Kecuali ibu ada di rumah karena sebagai ibu rumah tangga. Berbeda dengan waktu malam hari, keluarga Hapsari mempunyai kebiasaan makan malam bersama. Di tempat meja makan inilah tatap muka berlangsung kemudian berlanjut di ruang keluarga sambil menonton televisi. Suasana di ruang keluarga ini tampak santai, di antara mereka ada yang duduk di kursi dan duduk atau tiduran di lantai dengan beralaskan permadani. Pada suasana tersebut sikap mereka tidak terikat oleh peraturan usia. Dalam arti jika kakak tertuanya duduk di bawah dan Hapsari duduk di kursi tidak dipersoalkan. Kesan akrab kadang-kadang tampak pula, pada waktu santai digunakan untuk membicarakan pengalaman yang merekaik tentang kejadian-kejadian di tempat pekerjaan, kuliah atau

di sekolah masing-masing. Hubungan Hapsari dengan kakak-kakaknya tampak akrab, karena ia sebagai adik perempuan satu-satunya yang dapat bersikap manja terhadap mereka. Keadaan ini tampak bila Hapsari ada keperluan ke pesta ulang tahun, menonton pameran atau meminjam buku ke rumah teman pada waktu malam hari, maka (kakaknya) secara bergantian mengantarkan atau menjemputnya. Hubungan akrab antara adik kakak tersebut nampak pula bila antara mereka berinteraksi menggunakan bahasa daerah bahasa Jawa.

Hapsari selain menjalin hubungan dalam lingkungan keluarga, juga terhadap remaja di lingkungan tempat tinggalnya hubungan ini terwujud selain karena hubungan ketetanggaan yang sekaligus merupakan kerabat keluarga, juga melalui aktivitas yang diikuti seperti mengaji dan kerja bakti untuk kebutuhan lingkungan. Kegiatan tersebut dilakukan pada waktu-waktu tertentu saja. Seperti kegiatan mengaji dilakukan sekali dalam seminggu, dan kebersihan lingkungan biasanya diadakan pada hari besar antara lain pada hari Kemerdekaan RI 17 Agustus, dan hari jadinya kodya Yogyakarta, Khususnya hubungan pertemuan Hapsari dengan tetangga dapat dikatakan terjalin akrab, karena sebagian tetangga disekitar rumah masih ada hubungan kekerabatan dengan orang tuanya. Dengan kata lain jika ia main kerumah tetangganya yang merupakan teman dan sekaligus kerabatnya tidak sungkan lagi, ia dapat bersikap bebas seperti di rumah sendiri. Contohnya bila ia datang bermain ke rumah tetangga pada saat makan bersama sedang berlangsung ia tanpa dipersilakan langsung bergabung. Begitu pula jika ia diperintahkan oleh orang tuannya untuk menyampaikan pesan, langsung saja datang ke rumah tetangga yang dituju tanpa mengetuk pintu lebih dahulu.

Sementara itu hubungan pertemanan Hapsari di lingkungan sekolah terjalin antara lain karena berasal dari satu sekolah, sehingga frekuensi tatap mukanya relatif tinggi. Ditambah lagi dengan adanya jadwal belajar bersama dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Biasanya Hapsari dalam pertemanan di sekolah menjalin hubungan lebih erat dengan beberapa orangsaja, yang dian gap

cocok dan dapat bekerja sama. Dengan kata lain diharapkan bila diantara mereka mengalami kesulitan mengerjakan PR. (pekerjaan rumah) dapat diatasi dengan belajar bersama.

Secara bergantian masing-masing menggunakan rumahnya untuk tempat belajar bersama, namun demikian lebih sering belajar di rumah Hapsari. Karena tempatnya cukup memadai dan tidak terganggu dengan kondisi Hapsari yang anak bungsu. Biasanya tempat belajar itu dilakukan di ruang tamu atau di teras, tergantung situasi di rumah masing-masing. Dalam arti jika ruang tamu dipakai oleh anggota keluarga, maka belajar bersama dilakukan di teras depan rumah. Di tempat ini mereka belajar dengan fasilitas yang ada, seperti kursi tamu dari rotan lengkap dengan sebuah meja. Situasi belajar tampak santai, diantara mereka ada yang duduk dilantai karena kursinya tidak mencukupi. Kadang-kadang waktu belajar tersebut diselingi oleh senda gurau, juga disediakan hidangan berupa minuman dan kue ala kadarnya. Dengan kondisi demikian kelancaran belajar tidak terganggu.

Hubungan pertemanan tersebut tidak hanya berlanjut dengan belajar bersama, tetapi juga pada waktu tertentu seperti menonton film bersama dibioskop, dan makan bersama bila di antara mereka ada yang ulang tahun disertai dengan pemberian kado sebagai kenang-kenangan. Hubungan pertemanan itu terwujud pula dengan saling tolong menolong, Ketika Hapsari sakit, teman-teman tersebut membezuk dengan membawa bingkisan seperti buah-buahan atau kue kalengan. Begitu pula sebaliknya, Bila teman yang lain juga mengalami hal musibah.

Sikap menghargai waktu selain tercermin pada pelajar, juga pada mahasiswa. Seperti terwujud pada aktivitas Madeleina sebagai mahasiswa di Universitas Gadjah Mada jurusan teknik arsitektur. Saat ini ia sedang mengikuti kuliah di tingkat IV dengan usia 22 tahun. Dalam keluarga ia sebagai anak pertama dari tiga bersaudara berasal dari Solo. Di Yogyakarta ia indekost di Jalan Keparakan Lor.

Madeleina berasal dari keluarga wiraswasta. Pendidikan ayah tamat SMTA, dengan pekerjaan sebagai pengusaha bengkel mobil. Bengkel tersebut tidak besar tempatnya di muka rumah halaman rumah sendiri. Penghasilan yang diperoleh tidak dapat dipastikan tergantung dari banyak atau sedikitnya pelanggan yang datang. Namun kadang-kadang dalam satu bulan penghasilan yang diperoleh bisa mencapai Rp. 300.000, atau Rp. 400.000. Di samping itu pendidikan ibu tidak jauh berbeda dengan ayahnya, bekerja hanya sebagai ibu rumah tangga.

Rutinitas kehidupan sehari-hari Madeleina dari pagi sampai malam hari sebagian besar berkaitan dengan kuliahnya. Aktifitasnya mulai dilakukan sekitar pukul 06.00, Biasanya kegiatan ini diawali dari bangun tidur, merapikan tempat tidur, kemudian mandi dan mempersiapkan bahan-bahan kuliah, dan yang terakhir sarapan. Tepat pukul 08.00 ia berangkat kuliah ke kampus Gadjah Mada lebih awal dari kuliahnya, agar tidak terlambat karena menggunakan transportasi umum. Kembali ke rumah sekitar pukul 13.00 atau 16.00 tergantung banyak atau sedikit mata kuliah yang ia ikuti pada hari tersebut. Umumnya materi kuliah yang ia ikuti cukup padat sehingga melelahkannya.

Siang hari bila tak pulang ke rumah, biasanya Madeleina makan siang di kampus, selesai itu membaca buku atau mencari data yang diperlukan di perpustakaan. Pada waktu sore hari di rumah digunakan untuk istirahat agar stamina tetap terjaga. Karena waktu malam hari, selesai makan malam ia menggunakan waktu untuk belajar. Waktu belajar dilakukan sekitar pukul 20.00. Rata-rata waktu belajar yang ia gunakan lima sampai enam jam setiap hari, namun kadang-kadang belajarnya bisa pagi hari. Karena setiap dosen memberikan tugas, dan di tambah dengan tugas menggambar yang membutuhkan waktu cukup banyak.

Sarana dan prasarana yang berkaitan dengan fasilitas belajar di kampus cukup memadai, antara lain ruang kuliah, perpustakaan dan studio gambar lengkap dengan peralatannya. Di samping itu untuk mendukung kelancaran belajar di tempat kost, Madeleina berusaha memiliki peralatan seperti meja gambar dan **cattering set** atau alat untuk membuat huruf (Gambar 2). Alat meja gambar lengkap

dengan penggarisnya ia beli dengan harga sekitar Rp. 2.000.000 dan catering set sekitar Rp. 150.000,- . Sedangkan fasilitas seperti meja tulis dan lampu meja sudah disediakan oleh pemilik rumah kost, di samping tempat tidur dan lemari pakaian (Gambar 3).

Selama kuliah di Universitas Gadjah Mada semua biaya di tanggulangi orang tuanya. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, Madeleina mengeluarkan biaya sekitar Rp. 100.000,- setiap bulan. Sedangkan untuk biaya kuliah satu semester sebesar Rp. 360.000,- . Biaya kebutuhan sehari-hari adalah untuk makan biaya kost, foto copy dan kertas Gambar kalkir atau **setda cors** serta membeli buku. Kadang-kadang Medeleina juga butuh hiburan seperti nonton film di bioskop dan jalan-jalan atau kumpul dengan teman-teman. Biasanya untuk acara hiburan ini ia lakukan satu atau dua bulan sekali.

Menurut Madeleina kuliah di fakultas teknik arsitektur Gadjah Mada membutuhkan biaya cukup besar. Oleh karena itu bila ada waktu luang ia bekerja sebagai agen produk kosmetika. Pekerjaan tersebut ia pilih karena tidak terikat waktu dan disamping itu ia dapat bekerja bersama dengan yang lain sebagai anak buahnya. Agen kosmetik, ia juga bekerja sebagai Foto Model busana dan kalender. Namun saat ini kegiatan tersebut relatif jarang dilakukan karena permintaan dari pelanggan berkurang. Kadang-kadang Madeleina juga mendapat pesanan gambar dari dosennya. Pekerjaan tersebut ia lakukan untuk meringankan beban orang tua dalam membiayai kuliahnya, juga untuk mencari pengalaman.

Madeleina dapat memanfaatkan waktunya dalam hal-hal yang bersifat positif atau berguna dan menghasilkan. Dari jadwal kuliah yang cukup padat membuat ia relatif kurang mempunyai waktu senggang. Waktu senggang yang ia miliki dimanfaatkan untuk bekerja, ke Gereja, meminjam buku di perpustakaan, mendengarkan musik di radio dan berkumpul dengan teman-teman di kampus yang beberapa orang juga merupakan teman di tempat kost.

Persepsi Madeleina tentang waktu adalah uang, selain itu mempunyai semboyan, "lakukanlah sesuatu selagi orang lain tidak mau melakukannya, supaya kelak dapat menikmati hasilnya ".

Dalam arti memanfaatkanlah waktu sebaik-baiknya dengan mengisi kegiatan apapun, asalkan yang mengarah pada hal-hal yang positif. Semboyan tersebut menurut Madeleina dapat memacu semangat dan gairah hidup. Tidak hanya sekedar hidup, namun mempunyai arti dan tujuan di masa depan yaitu dapat mensejahterakan dirinya baik sandang maupun pangan. Semboyan ini diterapkan pada diri sendiri, yaitu dengan cara mengatur waktu sebaik-baiknya untuk mencapai target atau tujuan sesuai dengan yang dikehendaki. Dengan kata lain ia sebagai mahasiswa kost harus pandai memanfaatkan waktu secara efektif dan efisien supaya tidak terbuang percuma, yaitu mengisi waktu yang dimiliki untuk belajar, juga untuk mencari penghasilan sebagai uang tambahan untuk memenuhi kebutuhannya.

Madeleina sebagai mahasiswa kost di Yogyakarta, Madeleina tidak bisa selalu berhubungan dengan orang tuanya di Solo. Agar hubungan tetap terjalin ia berusaha menulis surat, atau kalau tidak pada waktu tertentu ia pulang ke rumah orangtua di Solo. Biasanya pulang ke Solo ia lakukan 2 minggu sekali. Kecuali ada keperluan mendesak, pada saat itu juga ia akan ke Solo. Waktu pulang ke Solo sungguh-sungguh digunakan untuk bertemu dengan orang tua dan adik-adiknya. Karena waktu ia bersama anggota keluarga hanya dua hari, yaitu hari Sabtu dan Minggu.

Sebagai anak pertama dalam keluarga jika Madeleina berada di rumah sendiri ia selalu berkumpul dengan anggota keluarga baik pada waktu makan bersama, ke gereja maupun waktu santai. Pada waktu santai itu ia memanfaatkan mengutarakan tantangan hambatan yang dialami dalam kuliahnya, antara lain mengulang beberapa mata pelajaran karena nilainya tidak memadai. Selain itu ia juga mengutarakan kesulitan yang dihadapi dalam hal dana untuk biaya praktikum yang memerlukan perlengkapan alat gambar. Biasanya orang tuanya bila mendengar keluhan tersebut hanya dapat memberikan nasehat dan semangat agar ia lebih giat belajar, jangan putus asa. Dengan berpesan "tidak mudah diterima kuliah di Universitas Negeri, karena itu jangan sia-siakan kesempatan yang baik dan berharga ini". Orang tua Madeleina mengizinkan ia kuliah di Yogyakarta yang jaraknya relatif jauh dari daerah asal, dengan harapan supaya ia dapat menjadi orang yang sukses dan berhasil.

Sehingga orang tuanya dapat bangga di kemudian hari. Selain memberi dorongan moril, orangtua Madeleina juga memberikan kepercayaan terhadap dirinya. Nasehat inilah yang selalu didingat jika ia jauh dari orang tua, dengan harapan dapat memacu semangat belajar agar dapat menyelesaikan kuliahnya tepat pada waktunya.

Selama Madeleina berada di rumah sendiri, ia selalu berkomunikasi dengan orang tua, juga dengan adik-adiknya. Biasanya interaksi yang terjadi membicarakan persoalan pribadi dan keluarga saja. Dengan demikian Madeleina dapat mengetahui keadaan keluarga selama ia tidak berada bersama keluarga. Ia merupakan tempat berkeluh kesah oleh adiknya. Hubungan antara mereka terjalin erat, adiknya tidak sungkan untuk menceritakan kesulitan yang dialaminya kepada Madeleina. Misalnya tentang hasil ulangan atau ujian di sekolah yang kurang baik. Adiknya berharap Madeleina dapat menceritakan hal ini kepada orang tuanya, yang memungkinkan ia tidak bisa menjadi juara kelas lagi. Hubungan erat antara mereka juga tercermin pada waktu ayahnya mendapat suatu penyakit. Adik ini langsung menghubungi Madeleina di Yogyakarta untuk memberi kabar keadaan ayahnya. Selain itu hubungan erat tadi juga tercermin pada saat mereka sedang santai, si adik selalu bersikap manja dan menggunakan bahasa jawa dengan kakaknya Madeleina. Eratnya hubungan mereka pada saat di rumah, mungkin pula karena antara mereka jarang bertemu. Sehingga pada waktu bertemu semua perasaan dan sikap itu mereka wujudkan.

Selain berkumpul dengan keluarga di rumah, Madeleina juga mengadakan rekreasi terutama pada waktu tertentu, seperti pada waktu natal dan tahun baru dan liburan semester. Waktu liburan Madeleina juga menyempatkan diri bersilaturahmi ke rumah temanya di masa SMA. Mereka bernostalgia membicarakan peristiwa-peristiwa di masa lalu dan bertukar informasi tentang pengalaman yang mereka alami.

Hubungan pertemanan antara Madeleina dengan teman kuliah setiap hari terwujud di kampus pada waktu mengikuti kuliah bersama. Sebagai mahasiswa ia dituntut untuk belajar mandiri tidak tergantung dengan orang lain. Namun demikian ia tetap membutuhkan teman yang dianggap cocok dan dapat bekerja sama

untuk saling membantu dalam belajar. Dalam arti bila ia tidak masuk kuliah, dapat meminjam catatan pelajaran teman itu untuk di Foto copy. Kalau ia tidak mengerti catatan yang di Foto copy itu ia langsung menanyakan kepada temannya tersebut. Madeleina cukup pandai bergaul, hubungan pertemannya tidak terbatas dengan satu angkatan saja, tapi juga dengan kakak kelasnya. Hubungan pertemanan dengan kakak kelas terwujud, karena diantara merekalah yang membantu Madeleina mencari pekerjaan sebagai agen kosmetika dan foto model. Karena kakak kelas tersebut sudah lebih dulu melakukan pekerjaan itu dan berhasil. Bentuk hubungan saling membantu atau tolong menolong ini tetap dipertahankan sampai kini, karena hubungan yang terjalin itu cukup menguntungkan bagi dirinya.

Menjalin hubungan pertemanan juga dilakukan Madeleina dengan teman-teman di tempat kost, dan terwujud erat. Karena frekuensi tatap muka antara mereka sesama kost relatif tinggi. Hubungan erat antara mereka tercermin dengan makan selalu bersama-sama ke warung tegal atau kantin. Selain itu juga tercermin dalam bentuk tolong menolong bila di antara mereka mengalami kesulitan, misalnya dalam keuangan, menitipkan meja gambar di kamar seseorang. Pada waktu Madeleina perlu menggunakan meja gambarnya, ia akan berada di kamar temannya itu cukup lama bahkan sampai tertidur. Walaupun demikian temannya tidak marah. Oleh karena itu Madeleina cukup "kerasan" tinggal di tempat kost tersebut, berkaitan dengan teman-teman kost yang cocok dengan dirinya dan aturan-aturannya yang cukup baik. Tidak seperti di tempat kost lain yang membolehkan tamu pria datang atau menginap atau dapat menerima kost untuk perempuan dan laki-laki. Menurut madeleina rumah kost yang peraturannya kurang baik atau tidak ada aturan, nampaknya dapat mengganggu studi dan hanya sebagai tempat untuk mencari jodoh.

Sikap menghargai waktu juga dicerminkan oleh mahasiswa lain bernama Tri Agung. Ia adalah mahasiswa Sekolah Tinggi Ekonomi Indonesia (STEI), jurusan Akutansi di Yogyakarta. Di perguruan tinggi swasta tersebut ia sudah tingkat dua atau tahun kedua, dan berusia 20 tahun. Dalam keluarga Tri Agung anak ketiga dari empat

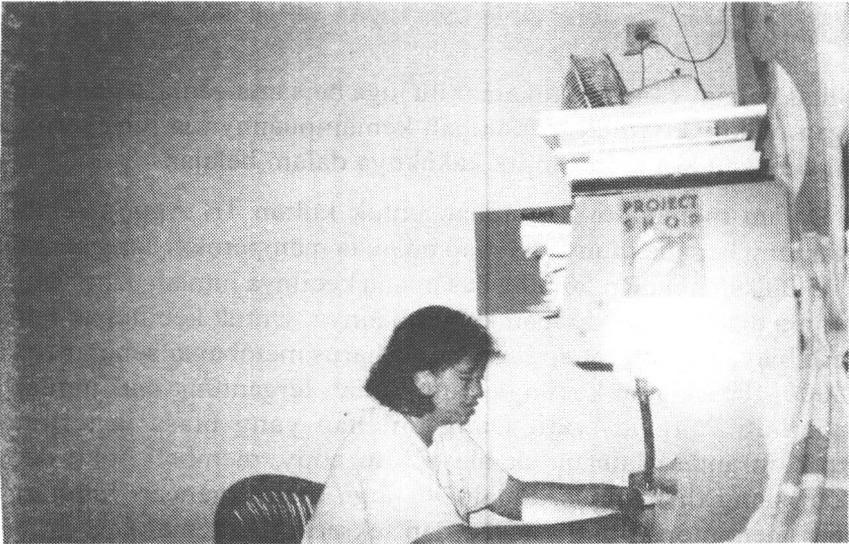
bersaudara dan masih tinggal bersama dengan orang tuanya di Jalan Timuran, Yogyakarta.

Sejak duduk di SMTP Tri Agung sudah menjadi anak yatim. Ia diasuh oleh ibu dan kakak-kakaknya mempunyai peranan sebagai Ibu rumah tangga dan kepala keluarga. Dengan pendidikan terakhir tamat SMTA, ibunya mencari nafkah dengan berdagang kain dan pakaian batik di pasar. Setiap bulan penghasilan yang diperoleh rata-rata antara Rp. 200.000 sampai Rp.300.000,-.

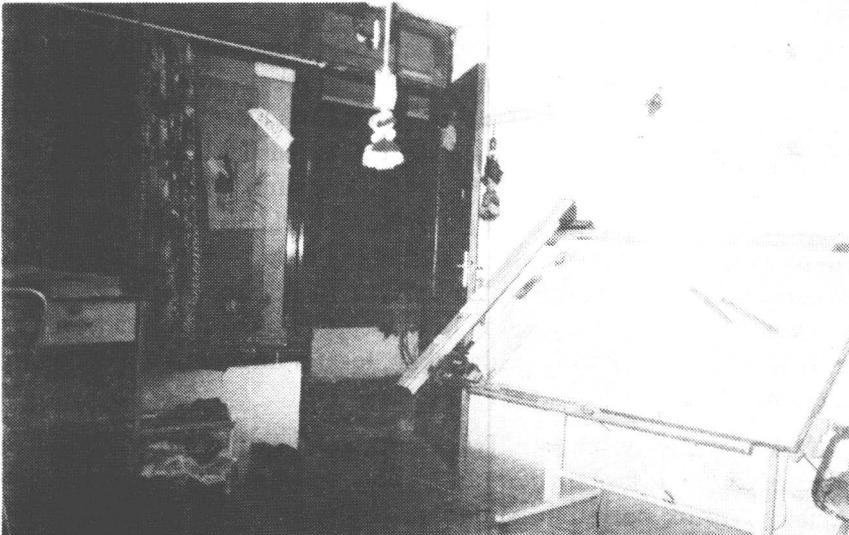
Aktivitas yang dilakukan Tri Agung sehari-hari dimulai sejak pukul 05.30 dengan mandi pagi, sholat subuh, sarapan pagi, juga membantu pekerjaan di rumah membersihkan kandang ayam dan memberi makanannya. Pukul 07.30 ia berangkat kuliah dengan menggunakan motor Honda. Mata kuliah yang ia ikuti semester ini cukup padat, maka waktu tiba di rumah pukul 14.30.

Waktu siang hari dimanfaatkan Tri Agung mengikuti kuliah sholat dzuhur dan makan siang di kampus. Kadang-kadang makan siang dapat dilakukan di rumah tergantung dari jadwal jam kuliahnya. Sisa waktu siang hari, sekitar pukul 15.00 digunakan untuk istirahat atau tidur siang selama satu atau dua jam. Waktu Sore hari ia gunakan untuk mandi. dan sholat Ashar, juga memberi makan ayam peliharaan keluarga yang merupakan tugas rutinnya. Setiap anggota keluarga mendapat tugas pekerjaan rumah antara lain menyiram tanaman, mengepel lantai, dan membersihkan dapur. Selain itu ia juga menyempatkan diri mengikuti kegiatan bela diri yang diselenggarakan di kampusnya. Jadwal kegiatan bela diri ini hanya dilakukan seminggu sekali, yaitu pada hari Jumat setiap pukul 15.30 sampai 18.30 (Gambar 4)

Waktu malam hari digunakan Tri Agung makan malam bersama keluarga, sholat isya, belajar dan tidur. Biasanya ia tidur malam sekitar pukul 24.00. Untuk waktu belajar ia lakukan pada pukul 21.00 sampai 23.00 pada saat suasana di rumah sudah sepi. Waktu belajar yang ia gunakan rata-rata sekitar dua jam sehari. Untuk sarana belajar yang dimiliki Tri Agung cukup memadai. Ia memiliki meja tulis lengkap dengan kursi dan lampu belajar. Ruang belajarnya menjadi satu dengan kamar tidurnya yang bersama dengan adik.



Gambar 1. Salah satu fasilitas belajar yang dimiliki seorang pelajar



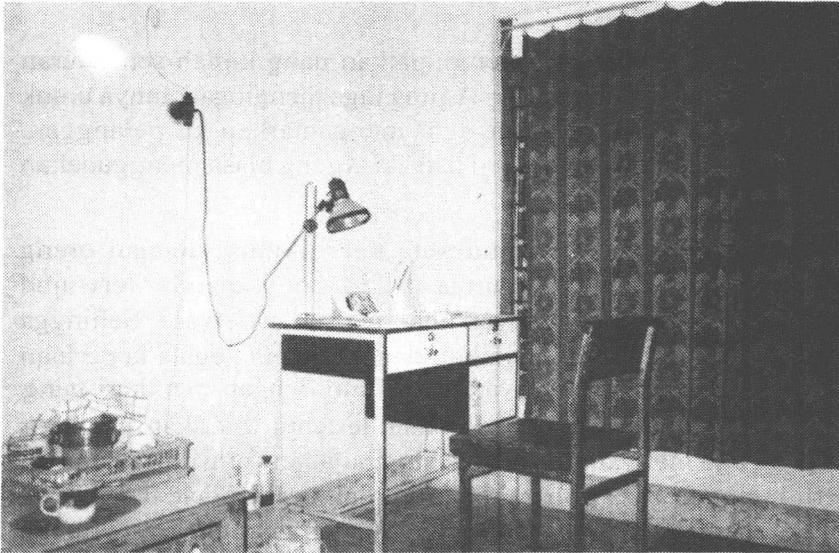
Gambar 2. Salah satu fasilitas belajar yang dimiliki seorang mahasiswa

Fasilitas belajar yang ada dikamar itu juga bersama-sama ia gunakan dengan adiknya. Untuk menambah kemampuannya ia juga sering menggunakan komputer milik kakaknya dalam belajar.

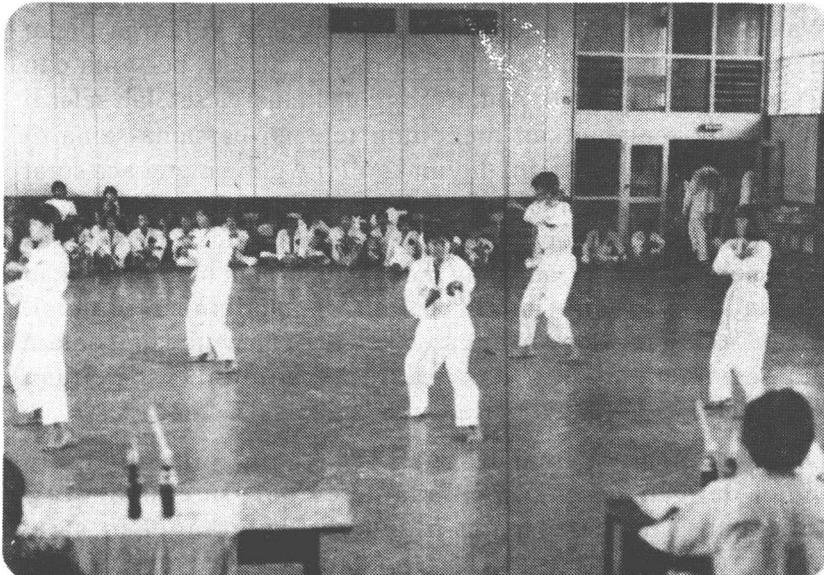
Dalam memenuhi kebutuhan untuk kuliah Tri Agung selalu bergantung kepada ibunya. Setiap bulan ia memperoleh uang antara Rp. 35.000 sampai Rp.50.000, besar atau kecilnya jumlah uang yang ia terima disesuaikan dengan kebutuhannya. Untuk kebutuhan lain seperti biaya kuliah, setiap semester ia harus membayar sebesar Rp. 500.000,- besar atau kecilnya uang kuliah tergantung dari jumlah jam kuliah yang ia ikuti. Uang bulanan yang biasa ia terima digunakan antara lain untuk biaya foto copy, membeli buku dan makan siang di kampus. Selain itu juga untuk mencari hiburan, seperti menonton film di biosop dan rekreasi (berkemah).

Menurut Tri Agung ia berusaha memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya yaitu mengisi waktu dengan kegiatan positif tanpa membuang waktu dan tidak memerlukan banyak biaya. Pandangan Tri Agung tentang waktu tersebut sesuai dengan aktivitas yang ia lakukan. Selain kuliah dan membantu pekerjaan orang tua di rumah, ia juga belajar di perpustakaan, mengunjungi pameran, serta ikut partisipasi dalam kegiatan sosial, seperti kerja bakti kebersihan di lingkungan tempat tinggalnya. Biasanya kegiatan itu dilakukan pada hari besar dalam memperingati hari kemerdekaan RI 17 Agustus. Sementara itu waktu senggang ia gunakan untuk istirahat, olah raga, bermain catur, mendengarkan musik di radio/tape recorder, juga membaca buku dan menonton televisi atau pameran. Menonton film di bioskop relatif jarang dilakukan, tergantung kondisi keuangan yang ia miliki.

Waktu yang digunakan Tri Agung selain diisi untuk rutinitas kegiatan yang berkaitan dengan kuliah dan kegiatan sosial, juga digunakan untuk berinteraksi dengan anggota keluarga. Frekuensi tatap muka dengan anggota keluarga di rumah sering terjadi pada waktu pagi dan malam hari. Pada waktu pagi hari interaksi terjadi ketika sarapan pagi. Pertemuan itu hanya berlangsung singkat. Karena selesai sarapan setiap anggota keluarga sibuk mempersiapkan diri ke tempat kerja, kuliah, dan ke sekolah. Pada saat sarapan pagi itu, kadang-kadang Tri Agung menyampaikan ia



Gambar 3. Fasilitas belajar mahasiswa di tempat kost



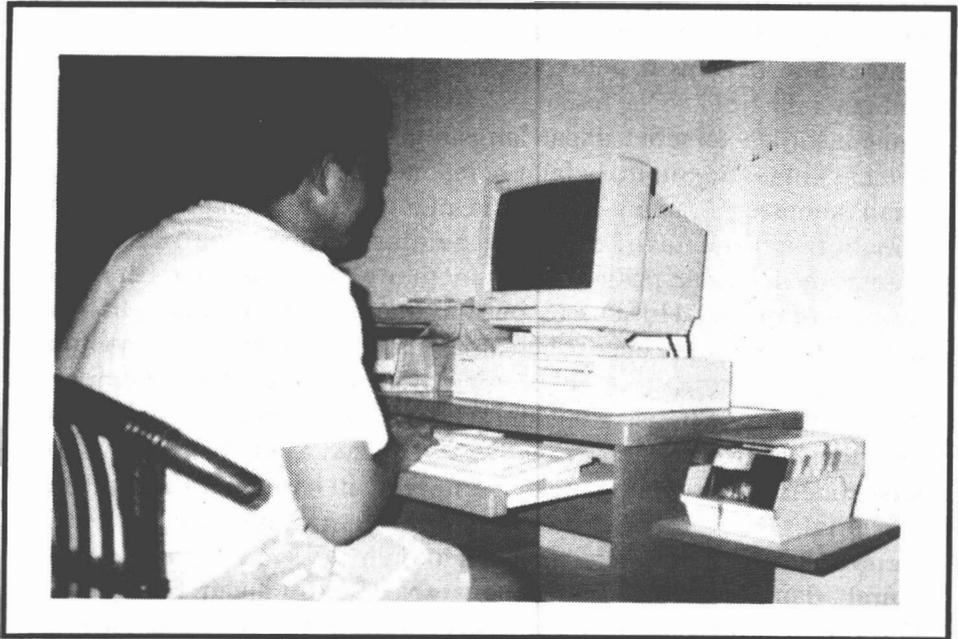
Gambar 4. Salah satu kegiatan ekstra kurikuler seorang mahasiswa

akan pulang terlambat dan mengingatkan uang kuliah semesteran pada ibunya. Sebaliknya ibu Tri Agung juga mengingatkannya untuk membawa dagangan ke pasar atau mengantarkan ke pelanggan. Dalam berkomunikasi antara ibu dan Tri Agung biasa menggunakan bahasa jawa.

Hubungan yang terwujud antara Tri Agung dengan orang tuanya (ibu) bersifat erat namun ia dididik untuk mandiri terwujud dari sikap ibu yang menganggap anaknya sudah dewasa. Sehingga ia diberi kebebasan untuk bersikap dan mengatur segala keperluan yang berkaitan dengan dirinya, antara lain dengan memberi uang bulanan. Namun demikian pada batas tertentu ibu akan menegur Tri Agung bila menyalah gunakan uang bulanan yang diberikannya. Seperti membeli barang-barang yang tidak bermanfaat. Tri Agung berusaha menjaga kepercayaan orang tua terhadap dirinya. Karena kepercayaan yang diberikan orang tua ini sulit diperoleh, maka ia berusaha agar tidak melanggar hal-hal yang tidak diinginkan.

Waktu malam hari interaksi antar anggota keluarga dapat berlangsung cukup lama, yaitu ketika makan malam bersama dan waktu santai di ruang tamu. Antara anggota keluarga setelah selesai makan malam, melanjutkan menonton televisi bersama-sama di ruang tamu. Suasana santai ini digunakan Tri Agung membaca surat kabar, bercakap-cakap juga bersenda gurau dengan adiknya. Di samping itu, jika ia mengalami, kesulitan mengerjakan tugas mengenai pembukuan, ia langsung menanyakan atau mendiskusikan dengan kakaknya yang masih kuliah di akademi akuntansi. Hubungan Tri Agung dengan anggota keluarga terwujud erat antara mereka saling membantu dan selalu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jawa biasa.

Di lingkungan tempat tinggal Tri Agung juga menjalin hubungan dengan pemuda-pemuda setempat. Interaksi yang terwujud hanya terbatas pada hubungan ketetanggaan saja. Nampaknya hubungan tersebut terjalin dari aktivitas yang ia ikuti seperti berpartisipasi kerja bakti dalam kebersihan lingkungan. Hubungan pertemanan antara tetangga ini menurut Tri Agung sangat dibutuhkan agar saling mengenal. Oleh karena itu waktu senggang yang ada ia gunakan untuk berhubungan dengan beberapa teman,



Gambar 5. Computer sebagai salah satu sarana belajar

seperti bermain catur sebagai penyalur hobi. Biasanya ia main catur itu pada waktu malam hari di rumah tetangga. Dalam berinteraksi itu antara mereka menggunakan bahasa Jawa, karena mayoritas warga di tempat itu adalah penduduk asli Yogyakarta.

Tri Agung selain menjalin hubungan dengan pemuda-pemuda di lingkungan tempat tinggalnya juga menjalin hubungan dengan teman kuliahnya di kampus. Dengan teman satu kampus tersebut frekuensi tatap muka cukup tinggi. Di kampus tersebut ia membutuhkan beberapa teman dekat untuk dapat bekerja sama. Antara lain bertujuan untuk teman belajar, dan saling meminjam catatan bila tidak bisa hadir kuliah. Bila tidak mengerti dengan catatan kuliah tersebut dapat langsung menanyakan kepada yang bersangkutan. Selain itu belajar bersama juga ia lakukan menjelang ujian semester. Kadang-kadang ia menginap di rumah temannya tersebut, karena fasilitas ruang belajarnya memadai. Seperti mempunyai kamar pribadi yang memungkinkan belajar bersama tidak terganggu. Hubungan pertemanan demikian tidak hanya terwujud pada waktu belajar bersama saja, melainkan juga menonton bersama, seperti menonton kesenian di istana kerresidenan Gunung Agung, pameran lukisan di gedung Gramedia, pameran industri dan pameran buku di gedung Purna Budaya Gajad Mada Fair. Kegiatan tersebut diadakan dalam rangka memperingati hari besar Pendidikan Nasional, Hari Kebangkitan Nasional, dan memperingati Hari Kemerdekaan RI. Kegiatan ini dapat ditonton karena biayanya relatif murah, dan bermanfaat untuk menambah pengetahuan Tri Agung. Dalam menjalin hubungan pertemanan ini mereka saling berkomunikasi menggunakan bahasa pergaulan yaitu bahasa Jawa. Namun jika temannya berasal dari luar daerah biasanya menggunakan bahasa Indonesia.

BAB IV

GAYA HIDUP PELAJAR DAN MAHASISWA

4.1. Kondisi pelajar dan mahasiswa

Secara garis besar dalam bab sebelumnya dikemukakan pengalaman beberapa pelajar dan mahasiswa dalam aktivitasnya sehari-hari. Aktivitas yang dilakukan mahasiswa dan pelajar itu dapat di golongkan menjadi aktivitas di lingkungan sekolah dan aktivitas di luar lingkungan sekolah. Hal ini dilakukan mengingat seseorang dengan status sebagai mahasiswa atau pelajar mengacu pada tempat di mana ia menggali ilmu. Untuk pelajar biasa disebut sekolah, sedangkan untuk mahasiswa lazim disebut kampus.

Lingkungan tempat belajar, baik kampus maupun sekolah mempunyai aturan-aturan dan norma-norma tersendiri yang berbeda dengan aturan-aturan dan norma-norma di lingkungan lainnya. Misalnya lingkungan sekolah mengenal aturan dan norma yang mengharuskan pelajar mengenakan pakaian seragam. Berbeda halnya dengan lingkungan keluarga yang tidak mengharuskan anggotanya mengenakan pakaian seragam. Contoh lain, misalnya di lingkungan sekolah, baik guru maupun murid menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. Di lingkungan tempat tinggal, setiap anggotanya menggunakan bahasa pergaulan. Sedangkan di lingkungan keluarga setiap anggota menggunakan bahasa suku bangsanya. Demikianlah bahwa aturan-aturan dan norma-norma di lingkungan sekolah mempunyai perbedaan dengan lingkungan di luarnya. Karena itu perbedaan atas lingkungan sekolah dan lingkungan tempat tinggal mahasiswa atau pelajar merupakan penggolongan yang penting berkenaan dengan aktivitas sehari-hari.

Namun demikian, penggolongan lingkungan atas dasar norma-norma atau bentuk ideal dari setiap lingkungan tidak terlalu bisa menjelaskan mengenai proses belajar dari mahasiswa maupun pelajar. Kalau kita perhatikan bahwa proses belajar yang dilakukan mahasiswa maupun pelajar tidak selamanya dilakukan di sekolah atau kampus. Keterbatasan fasilitas belajar, khusus ruang baca dan perpustakaan sebagai tempat untuk memperdalam pengetahuan yang diperoleh dari kuliah atau pelajaran dari dosen atau guru tidak bisa dipenuhi. Oleh karena itu keterbatasan fasilitas tersebut digantikan dengan adanya pelajaran atau latihan tambahan yang dikenal dengan istilah pekerjaan rumah (selanjutnya disebut P.R.). Melalui P.R. itu mahasiswa atau pelajar bisa belajar sendiri dan mampu menambah pengetahuannya dan sekaligus sebagai kontrolnya. Hal yang penting dari adanya P.R. itu bahwa mahasiswa dan pelajar harus mampu memanfaatkan waktunya untuk mengerjakan pekerjaan sekolah, tetapi diluar lingkungan sekolah. Dengan demikian tidak selamanya mahasiswa maupun pelajar menambah ilmu pengetahuan hanya di lingkungan sekolah. Jadi dalam penggolongan tentang waktu kelihatan bahwa pelajar dan mahasiswa menggolongkan aktivitasnya menjadi waktu belajar dan waktu bukan belajar.

Pengkategorian waktu belajar dan bukan belajar sebenarnya masih terlalu umum. Untuk menjelaskan bagaimana gaya hidup pelajar dan mahasiswa. Di satu pihak gaya hidup merupakan suatu pola-pola kehidupan yang dimiliki pelajar atau mahasiswa, yang artinya suatu perangkat pengetahuan dan orientasi nilai yang dimiliki dan dijadikan pedoman bertindak bagi mahasiswa dan pelajar. Di lain pihak penggolongan mahasiswa atau pelajar menjadi waktu belajar dan waktu bukan belajar terlampaui sederhana. Kesederhanaannya itu terlihat bahwa seolah-olah waktu mahasiswa atau pelajar itu kalau bukan belajar, maka belajar. Pertanyaannya kemudian adalah apa yang dilakukan pelajar atau mahasiswa pada waktu bukan belajar.

Melalui pertanyaan itu kelihatan bahwa aktivitas mahasiswa atau pelajar pada belajar, sehingga diluar aktivitas itu menjadi tidak nampak. Menarik sebenarnya untuk menggunakan motto mahasiswa pada masa tahun 1960-an yang menyatakan bahwa kehidupan

mahasiswa itu berkisar di antara buku, pesta, dan cinta. Dari motto itu kelihatan bahwa waktu yang dimiliki mahasiswa tidak selalu digunakan untuk belajar. Tiga unsur dari motto mahasiswa tidak bisa dibilang terbagi sama rata porsinya. Tetapi ketiga unsur dari motto tidak bisa dikatakan yang satu lebih besar bobotnya daripada yang lainnya. Setiap unsur dari motto itu menghimpun kekuatan sendiri yang bergantung pada konteks atau kondisi apa keberadaan mahasiswa.

Seorang mahasiswa atau pelajar akan memberi bobot yang lebih pada buku yang disimbolkan sebagai belajar pada waktu ia dihadapkan pada masa-masa ujian semester. Akan tetapi lepas masa ujian mahasiswa dan pelajar mengurangi porsinya pada buku dan memberatkan porsinya pada pesta atau cinta. Kegiatan pesta disimbolkan oleh waktu santai dan cinta disimbolkan oleh aktifitas seperti pacaran.

Dengan menggunakan model buku, pesta, dan cinta itu kelihatan bahwa seorang mahasiswa harus mampu memanfaatkan setiap komponen itu dalam konteks atau kondisi yang tepat. Sebab kalau tidak demikian ia akan mengalami disorientasi. Seseorang mahasiswa yang selama waktunya dimanfaatkan untuk belajar seringkali dianggap sombong dan tidak bisa bergaul. Sehingga jenis mahasiswa seperti ini akan dijauhi oleh teman-temannya. Kalau ia memerlukan bantuan dari kawan-kawannya belum tentu dapat memperolehnya dengan mudah. Bisa jadi kenyamanan dan keamanan dalam belajar menjadi terganggu. Sepanjang ia kuat menghadapi tantangan yang demikian, ia akan mampu bertahan. Tetapi banyak kasus yang terjadi bahwa jenis mahasiswa seperti itu akan mengalami depresi mental.

Di lain pihak, mengandalkan pergaulan dan pesta tanpa memperhatikan belajar menjadikan dirinya gagal dalam belajar. Dapat dibayangkan bahwa seorang mahasiswa yang setiap malam pesta atau sehari-harinya pacaran tidak mampu menyelesaikan masa studinya dengan tepat waktu, bahkan yang paling ekstrim ia dikeluarkan dari sekolah (drop out). Dengan demikian, keberhasilan mahasiswa baik dalam pergaulan maupun menyelesaikan masa studinya adalah kepandaianya memanfaatkan waktu dalam

membagi ketiga unsur di atas. Dengan lain perkataan mahasiswa itu mampu beradaptasi dengan lingkungannya.

Aturan dan norma yang berlaku di kalangan mahasiswa tidak dapat dilepaskan dari norma-norma yang berlaku di lingkungan yang lebih luas. Saling mempengaruhi antara satu lingkungan dengan lingkungan yang lain, atau dominasi satu lingkungan atas lingkungan lainnya merupakan suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri. Karena itu kaitan antara kehidupan pelajar dan mahasiswa yang berpedoman pada buku, pesta, dan cinta selalu dipengaruhi oleh norma masyarakat yang berlaku.

Di Yogyakarta, norma pelajar dan mahasiswa hidup di lingkungan kebudayaan Jawa. Hal ini adalah kenyataan di mana pedoman kebudayaan Jawa itu berasal atau berpusat dari tata nilai yang berlaku di keraton. Karena itu, walaupun motto buku, pesta, dan cinta juga berlaku di kalangan pelajar dan mahasiswa di sana, tetapi pengaruh kebudayaan Jawa akan selalu mewarnai tindakan-tindakan yang dilakukannya.

Dalam kebudayaan Jawa dikenal beberapa pedoman penting yang suka atau tidak suka harus diterima sebagai suatu keharusan. Pertama adalah adanya tata nilai yang mengutamakan kehalusan, baik yang berkaitan dengan tutur sapa dan perbuatannya, maka semakin halus pekerjaannya, semakin tinggi kedudukannya.

Kedua, kebudayaan Jawa juga mentabukan sikap seorang "adigang, adigung, adiguna, sopo wani aku". Sikap yang demikian dilarang karena dianggap menyombongkan diri, tetapi juga tidak mampu untuk mengintropeksi diri sendiri. Sikap itu sangat ditabukan karena dalam konsep kebudayaan Jawa setiap saat seorang harus mawas diri, sebab tidak selamanya ia selalu berjaya. Bersamaan dengan mengalirnya waktu, dia akan surut. Hidup itu, menurut orang Jawa seperti roda, di suatu saat ia di atas, di saat yang lain ia berada di bawah. Dengan demikian pada waktu seorang berada di atas ia jangan menjadi sombong karena suatu kali ia berada di bawah.

Kalau dipadukan antara motto mahasiswa dengan kebudayaan lokal (Jawa) maka akan terlihat bahwa seorang yang pandai dalam pelajarannya, menduduki rangking teratas, tetapi tidak akan disukai

kalau tidak bisa bergaul dan tutur kata maupun perbuatan tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Perpaduan antara kehidupan pelajar atau mahasiswa dengan kehidupan Jawa menjadi tambah kompleks dengan berlakunya kehidupan industri yang menebarkan pada pemanfaatan tenaga mesin dari pada tenaga manusia. Gejala tersebut banyak pada :

1. Melemahnya peranan pertanian subsistensi berskala kecil yang digantikan oleh pertanian komersial berskala besar yang mengejar efisiensi kerja, meningkatkan produktivitas yang berorientasi pada pasar untuk mengejar keuntungan.
2. Perkembangan industri akan menyerap buruh tani dari pedesaan kepusat-pusat industri yang jauh dari tempat tinggalnya, sehingga mempertinggi mobilitas penduduk dan menuntut pengembangan disiplin dan sifat hubungan kerja baru.
3. Penduduk kota berkembang dengan pesat, sehingga menimbulkan berbagai masalah sosial - budaya dalam proses adaptasi mereka dalam masyarakat yang heterogen, antara lain, kesenjangan sosial.
4. Intensifikasi pembagian kerja mendesak pengrajin yang bekerja mandiri dengan keahlian dan keterampilan tradisional yang digantikan oleh pekerja tanpa keahlian untuk melayani mesin, dan menjadikan mereka bagian dari rangkaian kerja terpadu. Akibatnya memperkecil upah atau penghasilan rata-rata pekerja (karena saingan dengan tenaga kerja wanita dan anak-anak) dengan akibat merosotnya kesejahteraan penduduk.
5. Makin memperbesar kemampuan tenaga kerja perorangan untuk memproduksi, dan menyisihkan tenaga kerja hewani, termasuk tenaga kerja manusia. Akibatnya ialah perkembangan nilai-nilai budaya yang mendorong persaingan sehingga berpengaruh terhadap perkembangan ilmu dan teknologi di samping kehidupan politik dan kebudayaan.
6. Kegiatan industri dan produksi tergantung pada standarisasi, koordinasi, dan sinkronisasi yang mengakibatkan pekerja harus menyesuaikan diri dengan ketepatan, kecepatan

dan keteraturan mesin, yang mengembangkan hubungan sosial yang impersonal.

7. Persebaran penduduk yang didukung oleh sarana pengangkutan dan prasarana perhubungan yang mempertinggi mobilitas penduduk dan kontak-kontak antarbudaya melintasi batas negara sehingga mengacau kelestarian identitas bangsa.
8. Lahirnya kelas menengah baru yang mengembangkan gaya hidup tertentu di kota-kota, sehingga membuka kesempatan kerja di bidang pelayanan masyarakat di samping kesenjangan sosial yang semakin tajam.

Tidak seluruh gejala perkembangan masyarakat praindustri ke industri yang dikemukakan oleh Jones (1983) berlaku di Indonesia. Akan tetapi, perkembangan itu setidaknya-tidaknya nampak bahwa masyarakat Indonesia harus siap menghadapi tantangan zaman, terutama dalam hal sistem pendidikan dan pengarahan tenaga kerja siap pakai.

Sementara itu Alex Lukeles (1974) menyatakan ada 12 sifat yang diperkirakan harus dimiliki oleh orang modern. Sifat itu dianggap amat penting agar orang tersebut mampu menghadapi perkembangan zaman industri. Dua belas sifat itu adalah sebagai berikut :

1. Keterbukaan terhadap pengalaman-pengalaman baru mengingat orang-orang yang masih berpegang pada tradisi biasanya kurang bergairah untuk menerima pembaruan ide-ide dan cara berpikir maupun bertindak.
2. Kesiapan untuk menghadapi perubahan sosial yang sangat erat kaitannya dengan keterbukaan terhadap pengalaman baru, terutama dalam menerima kenyataan dan kesertaan mereka dalam kehidupan politik yang lebih luas, serta meningkatkan mobilitas sosial dan penduduk, sehingga membuka kesempatan pergaulan yang lebih bebas antara atasan dan bawahan serta antar orang tua dan orang muda.
3. Kesiapan mengembangkan dan mengemukakan pendapat yang tidak terbatas pada hal-hal yang menyangkut kepentingan diri

pribadi. Menghargai adanya perbedaan pendapat dan sikap orang-orang disekitarnya, tanpa melihat apakah pendapat itu karena datangnya dari atasan atau bawahan, melainkan karena alasan nilai-nilai positif atas perbedaan pendapat.

4. Keakraban dan keaktifan dalam mengajar fakta dan informasi.
5. Lebih mementingkan perhatiannya pada masa kini dan masa mendatang daripada masa lalu.
6. Percaya pada kemampuan diri untuk menguasai lingkungan daripada tunduk pada kemampuan orang lain ataupun kekuatan alam untuk menciptakan lingkungan baru atau menimbulkan perubahan. Dalam kaitan ini juga ditambahkan sifat - sifat optimisme dan universalitas.
7. Berpandangan jauh ke depan dan selalu mengandalkan perencanaan daripada menghadapi tantangan dari hari ke hari tanpa ketentuan.
8. Percaya bahwa segala sesuatu itu dapat diperhitungkan dan orang-orang maupun lembaga di sekitarnya dapat diandalkan untuk melaksanakan kewajiban masing-masing.
9. Menghargai keahlian teknik dan pemerataan keadilan. Orang harus di hargai sesuai dengan keahlian, khususnya keahlian baru yang sesuai dengan tuntutan kemajuan teknologi.
10. Penghargaan terhadap pendidikan formal dan sekolah kejuruan serta lapangan kerja. Hal ini dikaitkan dengan pendapatan sementara masyarakat yang beranggapan pendidikan formal akan memperkeruh keyakinan atau kepercayaan orang terhadap sistem agama.
11. Sadar dan menghormati harga diri orang lain tanpa memperhatikan kedudukan sosial seseorang.
12. Penghargaan terhadap logika yang melandasi suatu keputusan terhadap kegiatan produksi.

Kalau melihat persyaratan yang dinyatakan oleh Jones (1983) maupun Inkeles (1974), maka harus dibayangkan gaya hidup macam apa yang harus diberlakukan pada mahasiswa atau pelajar agar

mereka mampu menghadapi tantangan zaman. Namun demikian kita tidak dapat mengabaikan faktor kebudayaan lokal dan subkebudayaan mahasiswa atau pelajar yang berlaku sekarang yang langsung turut memberi pengaruh baik hambatan maupun rangsangan terhadap perkembangan masyarakat yang pra industri ke masyarakat industri.

Tulisan di bawah ini akan membahas karakteristik mahasiswa dan pelajar yang sedang menjalani masa belajar di kota Yogyakarta. Pembahasan terhadap mahasiswa atau pelajar itu didasarkan atas kasus-kasus yang mereka alami selama belajar maupun pengalamannya dalam bergaul dengan sesama mahasiswa atau pelajar, dengan dosen atau gurunya, dengan teman-temannya selingkungan tetangga, serta keterlibatannya dalam organisasi-organisasi. Disamping itu pembahasan juga berusaha untuk mencari tahu bagaimana mahasiswa atau pelajar membagi waktunya yang terbatas supaya mampu menyelesaikan studinya tetapi juga mampu mempertahankan keberadaannya di tengah-tengah lingkungannya. Dengan lain perkataan tulisan ini berusaha untuk mengungkapkan gaya hidup mahasiswa dan pelajar di lingkungan kebudayaan Jawa walaupun corak masyarakatnya adalah perkotaan yang heterogen serta dalam perkembangannya sedang mengalami masa transisi dalam masyarakat yang mengandalkan pertanian dengan mengutamakan kebersamaan, mengarah ke masyarakat industri yang mengutamakan ketepatan, kecepatan, dan keteraturan waktu yang sesuai dengan mesin-mesin industri.

4.2. Latar Belakang Orang Tua

Mahasiswa yang sedang studi di Yogyakarta umumnya berasal dari beragam latar belakang. Orang tua mereka tidak bisa dibagi dalam satu golongan. Kalau diperhatikan dari tingkat pendidikannya saja, ada orang tua mahasiswa yang hanya tamat SD, akan tetapi ada pula orang tua mahasiswa ini sudah tamat universitas. Antara dua kutub itu, SD dan Universitas, terlihat banyak variasi terutama kalau dilihat dari pendidikan orangtua laki-laki. Sedangkan orangtua perempuan relatif lebih beragam. Kesamaan yang kelihatan dari pendidikan orangtua setiap mahasiswa adalah bahwa tingkat

pendidikan orangtua perempuan lebih rendah daripada orangtua laki-laki. Dengan demikian dari tingkat pendidikan saja, sudah kelihatan variasi latar belakang orangtua mahasiswa.

Kalau dilihat dari jenis pekerjaannya kelihatan variasi itu jauh lebih kompleks. Ada orang tua mahasiswa yang bekerja sebagai buruh tani, pegawai negeri, wiraswasta dan pedagang di samping ada pula yang bekerja sebagai guru dan dosen. Tetapi umumnya ibu tidak bekerja. Kalaupun para ibu bekerja, umumnya dilakukan secara sambil lalu, misalnya membuka warung rokok di depan rumah, atau berdagang kain dari rumah-ke rumah. Pokoknya pekerjaan utama yang dilakukan ibu hanya sebagai ibu rumahtangga. Ada satu dua orang mahasiswa di mana ibunya masih kuliah.

Penghasilan orang tua turut mewarnai gaya hidup pelajar dan mahasiswa di Yogyakarta. Ada seorang mahasiswa terpaksa menyisihkan waktu malamnya memberi les privat supaya bisa membiayai kuliahnya. Adapula karena orang tuanya sudah tidak mampu. Ada pula yang masih menggantungkan biaya kuliah pada orang tua, tetapi dalam batas minimal Kategori mahasiswa seperti ini umumnya harus tinggal di pemukiman yang miskin (lihat kategori pemukiman miskin di bab II). Sebaliknya ada pelajar atau mahasiswa yang dikategorikan menengah dan orang tua mereka pegawai negeri dan wiraswasta. Mereka tinggal di pemukiman menengah ke atas. Para pelajar dan mahasiswa jenis ini biasanya menyewa kamar yang lebih besar, sehingga bisa memperbanyak perlengkapan belajar di kamarnya. Ada juga pelajar atau mahasiswa yang kontrak rumah bersama teman-temannya menyewa satu rumah besar selama satu tahun (menurut peraturan yang ada batas minimal sewa adalah satu tahun. Dengan cara demikian, mereka bebas menggunakan ruang tamu, dapur dan pekarangan daripada mahasiswa yang menyewa kamar.

Penghasilan orang tua seperti telah dinyatakan di atas, juga mempunyai pengaruh terhadap biaya hidup mahasiswa. Ada mahasiswa tidak mampu membeli bahan atau majalah ilmiah atau journal atau lainnya yang berhubungan dengan kuliahnya. Sementara itu perpustakaan sekolah sangat terbatas fasilitasnya, terutama dalam hal penyediaan buku yang dibutuhkan mahasiswa. Karena itu

kemampuannya dalam menyerap pengetahuan dan berhasil memperoleh nilai yang baik pada mata kuliah tertentu banyak berkaitan pada ketentuannya dalam kuliah. Hal ini seringkali juga diikuti dengan corak hubungan dengan dosen.

4.3. Suasana Belajar

Banyak di kalangan mahasiswa merasa resah dengan kurangnya fasilitas perpustakaan. Ini disebabkan tingginya harga buku atau majalah ilmiah yang tidak terjangkau "kantong" mahasiswa. Tetapi di lain pihak tidak jarang mahasiswa yang mempunyai dana untuk membeli buku, tetapi dipergunakan untuk keperluan lain. Data dari penelitian ini memperlihatkan bahwa hubungan pertemanan tidak membantu seseorang memperoleh buku. Dengan lain perkataan, buku hanya mungkin dibeli melalui biaya sendiri atau melalui orangtua.

Waktu belajar di rumah atau tempat kost, sangat bervariasi. Tetapi rata-rata mahasiswa menghabiskan waktunya 5 jam per hari. Mereka belajar selama 6 hari. Hari minggu digunakan untuk santai. Sebaliknya ada pula mahasiswa yang sulit mengatakan jadwal dan lamanya belajar setiap hari. Mereka mengatakan bahwa waktu belajar tidak ditentukan secara rutin. Mereka lebih memilih belajar seharian penuh kalau akan ujian. Tetapi di luar waktu itu hanya belajar secukupnya saja.

Kalau diperhatikan ada perbedaan antara mahasiswa dan mahasiswi dalam hal belajar. Mahasiswi umumnya menyempatkan diri untuk belajar setiap hari, terutama menjelang kuliah yang sudah diberikan oleh dosennya. Tetapi mahasiswa lebih suka belajar pada waktu musim ujian dan di samping mempelajari catatan dan diktat kuliah juga menggunakan sumber bacaan lainnya.

Ini juga berkaitan dengan pendapatnya mengenai dosen dan fasilitas belajar di kampus. Banyak dari mahasiswi tidak puas dengan materi yang diberikan dosen, sementara banyak mahasiswa yang menjawab puas dengan materi perkuliahan dan tidak puas dengan fasilitas perpustakaan. Kalau melihat jawabannya itu terlihat bahwa mahasiswi begitu tergantung pada dosennya, sementara mahasiswa bergantung pada literatur yang harus digunakan.

Secara umum, ada anggapan bahwa kuliah adalah satu-satunya sumber penambah pengetahuan, sehingga ketidakhadiran dosen dianggap sebagai mengurangi pengetahuan yang akan diperoleh mahasiswanya. Ada mahasiswa mengatakan bahwa materi perkuliahan kurang padat, sehingga jadwal belajar mereka dianggapnya tidak melelahkan, tetapi ada mahasiswa yang mengatakan walupun perkuliahannya santai, tetapi jadwal belajarnya sangat padat. Bahkan mahasiswa itu tidak mempunyai waktu untuk santai.

Kalau ditinjau dari kesibukan belajar, ternyata mahasiswa yang menganggap kuliah santai waktu belajarnya padat karena waktu kuliah adalah waktu di mana dosen memberi kerangka untuk menganalisa gejala (khusus ilmu sosial budaya) dan bukan materinya. Sedangkan materi juga bisa diperoleh dari bahan bacaan yang bisa didapat dari berbagai sumber.

4.4. Waktu Belajar

Variasi belajar di kalangan mahasiswa berkisar antar tiga sampai dengan tujuh jam. Ada beberapa mahasiswa yang melakukan belajar di saat masa ujian. Di luar masa itu, mereka lebih suka bermain atau memanfaatkan waktunya untuk keperluan hiburan. Waktu belajar tidak bisa dilihat hanya terbatas di lingkungan kampus atau sekolah. Memang kewajiban mahasiswa untuk hadir dalam kuliah. Akan tetapi waktu belajar tidak bisa disamakan dengan waktu kuliah.

Kenyataannya, waktu belajar mahasiswa banyak dihabiskan di rumah atau tempat di man ia tinggal. Hal ini karena fasilitas belajar di sekolah amat terbatas. Kalau diperhatikan jarang sekali kampus-kampus yang terdapat di Kota Yogyakarta menyediakan fasilitas perpustakaan yang lengkap. Ruang baca, yang menjadi persyaratan bagi sebuah perpustakaan yang memadai ternyata tidak mampu menampung mahasiswa. Kalaupun di paksakan untuk belajar di ruang perpustakaan, tidak betah karena suasananya dirusak ramainya mahasiswa yang datang ke ruang itu untuk "ngobrol".

Buku-buku yang tersedia di perpustakaan kampus, sering kali tidak lengkap. Kalaupun lengkap, persediaannya terbatas, sehingga

waktu meminjam sangat terbatas pula. Mereka lebih suka meminjam buku dari dosen-dosennya langsung kemudian difoto-copy, sehingga membacanya tidak dikejar waktu. Kenyataannya buku-buku dosen lebih lengkap daripada perpustakaan yang disediakan Universitas.

Dosen pada universitas ternama di Yogyakarta umumnya pernah belajar di luar negeri, terutama di negara-negara maju. Ketika kembali ke Indonesia mereka membawa buku-buku referensi yang cukup banyak untuk keperluan mengajarnya. Oleh karena banyaknya buku-buku yang dibawa itu, mereka mampu membuat perpustakaan pribadi. Ironisnya seringkali perpustakaan para dosen ini jauh lebih lengkap daripada perpustakaan milik kampus. Karena itu banyak mahasiswa perlu membina hubungan baik dengan dosen-dosennya untuk bisa memanfaatkan perpustakaan yang dimiliki dosen.

Pada umumnya para mahasiswa tidak terlalu puas dengan keadaan kampusnya. Di samping tidak tersedianya fasilitas yang mendukung suasana belajar, seperti terbatasnya persediaan perpustakaan, juga cara mengajar dosen-dosennya dianggap tidak bermutu. Mereka seringkali memberi sikap yang sangat demokrasi. Kalau dosennya tidak bermutu, penyediaan fasilitas buku referensi harus bagus. Kalau fasilitas perpustakaan jelek, dosen-dosennya harus bermutu.

Pilihan yang diajukan mahasiswa itu dalam kenyataannya sulit diwujudkan mengingat banyak universitas kesulitan dana untuk mendukung permintaan mahasiswa. Di samping tidak tersedianya buku dan tidak bermutunya dosen-dosen itu, mahasiswa juga banyak mengeluh karena tempat belajar atau ruang baca yang tersedia dianggap tidak memadai. Karena itu satu-satunya jalan untuk bisa belajar dengan tenang adalah di rumah atau tempat di mana mahasiswa itu tinggal.

Mengingat arti pentingnya tempat tinggal sebagai tempat belajar mahasiswa, maka suasana belajar di rumah menjadi tekanan penulisan ini. Tempat tinggal mahasiswa umumnya bervareasi (lihat keterangan pada bab III), tetapi mereka tetap menyediakan tempat untuk belajar misalnya seorang mahasiswa tinggal di satu kamar dengan kamar mandi di luar, maka kamar itu dijadikan tempat belajarnya.

Kalau melihat kondisi kamar untuk mahasiswa tertentu, maka tampak bahwa suasana belajar tidak ada. Sebuah kamar dengan kondisi yang telah disebutkan di atas hanya dilengkapi sebuah meja dan sebuah kursi. Kadang-kadang ada mahasiswa yang tidak mampu, terpaksa harus belajar dilantai, ia hanya menyewa kamar. Tidur dan belajar dilakukannya di lantai yang di alasi tikar atau karpet dari plastik.

Pengalaman seseorang mahasiswa itu cukup menarik, misalnya ia terpaksa harus pinjam mesin ketik karena tidak mampu membelinya. Banyak pekerjaan membuat paper tidak bisa diselesaikan dalam waktunya karena harus menunggu temannya selesai mengetik. Kadang-kadang karena harus segera selesai, maka ia mengerjakan paper di rumah kawannya. ini juga dianggap beban karena terpaksa mengeluarkan biaya untuk transportasi.

Sebenarnya kesempatan untuk belajar di ruang baca atau perpustakaan kampusnya ada, tetapi banyak mahasiswa enggan melakukannya. Salah satu sebabnya karena di tempat itu suasanannya tidak santai. Apabila semenjak banyak buku dan majalah yang hilang, maka untuk masuk dan keluar perpustakaan harus melalui pintu pemeriksaan. Jadi memang rumah atau tempat tinggal yang paling enak untuk belajar.

Ada perbedaan antara mahasiswa eksakta dan mahasiswa sosial budaya. Kebanyakan mahasiswa eksakta menghabiskan waktunya di sekolah. Jadwal kuliah dan praktikum telah menyita waktunya. Waktu di rumah hanya setelah jam 9 malam. Jadi hanya digunakan untuk tidur, kecuali hari Sabtu dan Minggu yang agak longgar untuk santai. Sebaliknya mahasiswa jurusan sosial budaya banyak memanfaatkan waktu jadwal belajarnya di rumah. Bentuk-bentuk tugas yang diberikan sekolah telah membawa lebih pola kegiatannya. Seseorang mahasiswa jurusan sosial budaya, umumnya setiap minggu dibebani tugas membuat paper untuk setiap mata kuliah yang diambilnya. Kalaupun ia harus menghabiskan waktunya di sekolah karena banyak kebutuhan buku referensi yang harus dibacanya.

Berbeda misalnya untuk mahasiswa arsitektur yang banyak menghabiskan waktunya di studio untuk menggambar. Sama halnya dengan seorang mahasiswa sosial budaya, maka mahasiswa arsitektur dibebani tugas pada setiap mata kuliahnya di studio. Kalau diperhatikan sungguh-sungguh kelihatan bahwa sejumlah aturan dari setiap bidang ilmu telah membawa pengaruh terhadap pola perilaku mahasiswanya. Jadi tidak mengherankan kalau ada mahasiswa setiap hari harus pulang larut malam sementara ada mahasiswa biasanya siang hari sudah ada di rumah.

Tanpa mengurangi bobot mahasiswa jurusan tertentu dibandingkan dengan mahasiswa jurusan lainnya, kami melihat bahwa pola perilaku mahasiswa, khususnya yang berkaitan dengan waktu belajar amat bervariasi. Dengan demikian tidak betul kalau disebutkan rata-rata belajar mahasiswa setiap harinya adalah 6 jam.

Sesungguhnya bukan rata-rata belajar dari mahasiswa itu yang salah, tetapi pertanyaannya tidak benar. Hasil edaran daftar pertanyaan kami menunjukkan bahwa waktu belajar rata-rata mahasiswa memang 6-7 jam/hari, kecuali hari Minggu. Kalau mempertanyakan rata-rata belajar mahasiswa di Yogyakarta, maka tujuannya hanya untuk melihat kesibukan belajar mereka, tetapi kalau hal ini dipertanyakan lebih dalam, misalnya apakah di luar enam jam belajar itu adalah waktu santai mereka. Apakah 6 jam itu dilakukan pada waktu yang sama, misalnya mulai dari jam 20.00 sampai dengan jam 02.00. Atau jumlah keseluruhan dalam belajar per hari adalah 6 jam, walaupun waktunya meloncat-loncat.

Kalau lebih ditarik dengan mempertanyakan, misalnya apakah ditengah-tengah waktu belajar itu tidak ada canda. Persoalannya menjadi lebih pelik lagi kalau mempertanyakan bagaimana mengukur waktu belajar dan bukan belajar.

Kelemahan dalam metode pengedaran questioner ini diantisipasi dengan melakukan wawancara mendalam dan pengamatan di lokasi kegiatan mahasiswa. Karena itu kami lebih menguraikan deskripsi dari hasil wawancara dan pengamatan dari pada data statistik. Karena itu kami menguraikan bahwa mahasiswa hampir menghabiskan waktunya untuk belajar pada saat-saat ujian dan menghabiskan

waktunya untuk santai pada saat liburan. Jadi bukan waktu rata-rata yang dilakukan mahasiswa dalam belajar setiap hari.

Tempat tinggal mahasiswa, sesuatu yang telah diuraikan dalam bab III, sangat bervariasi. Hal ini banyak tergantung pada kekuatan ekonomi orang tua pemberi dananya. Akan tetapi kalau diperhatikan, kebanyakan tempat tinggal mahasiswa itu mendekati kampusnya, walaupun fasilitas yang disediakan tempat kost itu berbeda-beda. Hartini (bukan nama sebenarnya) adalah mahasiswa Akademi Pariwisata Indonesia. Ia memilih tempat tinggal di daerah Kaliurang. Pilihan itu dilakukan mengingat letaknya tidak jauh dari kampus, dan tempatnya tidak bising oleh lalu lintas kendaraan.

Memilih tempat tinggal yang dekat dengan kampus ternyata penting bagi mahasiswa. Penyebabnya karena jadwal kuliah yang ditawarkan kampus adakalanya membuat selang waktu yang cukup lama. Misalnya untuk hari senin, Hartini harus kuliah jam 08.00 sampai dengan jam 11.00, kemudian ada kuliah lagi jam 16.00 sampai dengan jam 18.00. Selang waktu itu memungkinkan bagi Hartini untuk pulang ke rumah kemudian kembali lagi ke kampus pada waktunya.

Walaupun demikian banyak juga mahasiswa yang menunggu selang waktu itu di kampus. Di antara mereka ada yang mengatakan bahwa tempat tinggalnya jauh dari kampus. Kalau harus pulang dahulu, waktunya terlalu singkat. Ia lebih senang tinggal di kampus menunggu kuliah berikutnya daripada harus pulang ke rumah. Pulang ke rumah menyita waktu dan tenaga. Menurut mahasiswa kondisi ini membuatnya tidak bisa konsentrasi belajar

Tidak semua mahasiswa memberi alasan bahwa pulang ke rumah akan menghabiskan energi dan waktu. Tidak sedikit mahasiswa yang enggan pulang ke rumah, walaupun waktu luangnya cukup banyak. Mereka lebih suka tinggal di kampus karena banyak teman. Kampus menyediakan banyak kantin atau restoran kalau mereka lapar. Pulang ke rumahnya harus menyiapkan makanan lebih dahulu karena tidak ada yang memasak. Kalau di kampus berbagai jenis makanan tersedia, dari yang mahal sampai yang murah. Kalau harus ke rumah berarti musti siap menghadapi kemacetan di jalan.

Yogyakarta sekarang, oleh banyak mahasiswa dikatakan tidak seperti dulu. Saraswati menceritakan ia berasal dari Jakarta, ketika ia kecil, ia pernah berlibur ke Yogyakarta selama 1 bulan. Ia masih ingat bahwa waktu itu jalan-jalan di Yogyakarta masih sepi. Kendaraan yang lalu lalang kebanyakan sepeda dan becak, sedangkan kendaraan bermotor masih belum banyak. Karena itu perjalanan dari satu tempat ke tempat lain di Yogyakarta dapat di tempuh dalam waktu yang relatif singkat.

Sekarang, Yogyakarta jauh berbeda. Kendaraan bermotor sudah semakin padat. Banyak jalan utama yang macet. Menurutny ini bukan karena penduduk Yogyakarta banyak yang beli sepeda motor atau mobil, tetapi karena banyak mahasiswa dari luar kota yang membeli kendaraan untuk keperluan belajarnya. Apalagi orang Jakarta yang dikenal di kalangan mahasiswa di Yogyakarta paling banyak uangnya, punya kendaraan dan tempat kost yang "mentereng". Sebaliknya mahasiswa yang berasal dari daerah miskin di Jawa dan luar Pulau Jawa, kecuali Sumatera dan Kalimantan, banyak yang harus pakai kendaraan umum. Padahal jumlah kendaran umum dibandingkan jumlah orang yang membutuhkan tidak seimbang. Akibatnya banyak terlihat para mahasiswa harus bergelantungan di bus atau angkutan kota lainnya. Bahkan seringkali bus atau kendaraan umum tidak ada, sehingga banyak mahasiswa tidak dapat naik bus. Mereka terlunta-lunta dan seringkali terpaksa naik beca dengan harga yang relatif mahal.

Dengan demikian pilihan untuk mendapat tempat tinggal di sekitar kampus adalah pilihan yang terbaik. Namun demikian setiap tempat kost tidak seluruhnya baik, mereka yang mampu membayar mahal mendapat tempat yang bagus, demikian pula sebaliknya. Kadang-kadang mahasiswa harus mencari rumah kontrakan daripada kost, karena kalau dihitung-hitung biayanya lebih murah dan tempatnya jauh lebih besar. Kontrakan rumah dengan kondisi yang memadai, artinya dengan tersedia fasilitas kamar mandi sendiri, ruang tidur dan belajar serta dapur sendiri, adalah tipe ideal para mahasiswa. Akan tetapi rumah kontrakan itu relatif mahal. Apalagi yang letaknya dekat kampus.

Mahasiswa yang memilih kontrak rumah pada umumnya sudah berada di tingkat menengah ke atas. Hal ini banyak kaitannya dengan pergaulannya di kalangan mahasiswa, sehingga persamaan pandangan, kecocokan sifat dan penyediaan dana yang relatif sama merupakan penentu pilihan rumah kontrak. Karena satu rumah kontrak biasanya diisi oleh sedikitnya 5 orang. Dengan cara itu pembayarannya relatif tidak terlalu membebankan keuangan mahasiswa karena ongkos sewanya biasa ditanggung bersama.

Rumah kontrak merupakan suatu usaha mahasiswa dalam memanfaatkan waktunya selama belajar di Yogyakarta. Pilihan untuk kontrak rumah bisa menghemat dalam belajar bersama dan mendapatkan pengalaman yang lebih banyak. Dengan teman satu rumah kontrakan mereka bisa saling tukar menukar pengalaman dan pengetahuan.

Rumah kontrakan justru sering menjadi tempat pertemuan mahasiswa. Hartono misalnya menceritakan bahwa rumah kontraknya setiap malam tidak pernah sepi karena banyak teman-temannya datang. Ada saja keperluan dari teman-temannya itu. Dalam waktu-waktu tertentu, khususnya pada waktu masa ujian, mereka datang untuk belajar. Pada waktu masa libur, mereka juga datang untuk bermain.

Daya tarik rumah tempat tinggal Hartono, terutama karena lokasinya yang mudah dicapai kendaraan umum. Kedua rumah itu cukup besar yang memungkinkan teman-temannya datang berkumpul dan bermain.

Dengan demikian, tempat tinggal banyak menentukan suasana belajar. Rumah dengan fasilitas belajar yang memadai tentunya memungkinkan suasana belajar lebih bagus daripada rumah dengan fasilitas belajar terbatas. Akan tetapi tempat tinggal tidak seluruhnya menjadi ukuran berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar.

Persoalan ini dikembalikan kepada mahasiswa yang bersangkutan. Menurut Mukelas (19..) seorang mahasiswa harus mampu membuat jadwal untuk mendukung keberhasilannya. Dengan lain perkataan pendisiplinan diri sendiri dalam membagi waktunya merupakan persyaratan utama menentukan keberhasilan

seseorang dalam belajar. Karena itu dibawah ini akan diuraikan mengenai aktivitas sehari-hari mahasiswa yang dapat menentukan apakah ia mampu menjadi orang yang mengatur jadwal aktivitasnya dan mampu disiplin dalam waktu.

4.5. Pelajar, Mahasiswa dan Rekreasi

Aktivitas seorang mahasiswa tidak saja bergumul dengan buku dan kampus. Mereka juga menjalankan aktivitas di luar kampus atau belajar yang dalam kenyataannya amat penting bagi strateginya untuk beradaptasi. Menyaksikan atraksi, misalnya, juga menjadi kegiatan rutin. Selama ini pameran-pameran lukisan dan photo banyak digemari mahasiswa, walaupun tingkat kegemarannya juga berbeda-beda. Beberapa gallery yang sering menyelenggarakan pameran pernah menghitung bahwa kebanyakan pengunjungnya adalah mahasiswa, walaupun pembelinya bukan mereka. Namun demikian kalau ditanyakan apakah kunjungan mereka itu karena memang antusias atau sekedar mengisi waktu luang belum pernah ada penelitiannya.

Nonton film di bioskop adalah kegemaran utama mahasiswa. Menurut beberapa pendapat, ada kaitannya dengan keterbatasan dana yang mereka punyai. Bioskop dianggap merupakan tontonan yang murah, tetapi sangat nikmat. Oleh karena itu memilih tontonan di bioskop. Mengisi waktu di luar jam kampus dengan nonton film adalah pilihan yang paling mungkin diterima di hampir semua mahasiswa Yogyakarta. Bagaimana tidak untuk menonton film mereka tidak perlu mempersiapkan pakaian, uang tambahan dan kendaraan. Setiap saat, kalau sudah tahu lokasi bioskop dan jam mainnya mereka dapat segera pergi. Berbeda misalnya kalau harus menyaksikan suatu pameran yang umumnya berada di hotel atau gallery terkenal. Mereka wajib mengikuti tata cara, misalnya berpakaian batik dan seterusnya.

Kegiatan -kegiatan yang berkaitan dengan mengisi waktu luang juga dilakukan dengan mendengarkan musik. Pada umumnya mahasiswa mempunyai seperangkat radio-tape recoder untuk mendengar musik favoritnya. Namun demikian tidak banyak mahasiswa yang mampu memainkan alat musik, dan memainkannya pada waktu-waktu luang.

Alat musik dan mendengar musik adalah dua klasifikasi yang berbeda. Banyak di antara mahasiswa yang mempunyai satu perangkat radio-tape recoder atau sekarang ada yang lebih canggih lagi, yakni compact discs (CD). Mereka berlomba untuk membeli peralatan itu untuk membuat suasana di tempat tinggalnya menjadi lebih enak. Tentu dengan peralatan lebih canggih, menghasilkan suara yang lebih baik pula. Beberapa mahasiswa bahkan mengatakan bahwa tanpa mendengar musik ia tidak bisa belajar. Karena itu perkembangan elektronik yang satu ini mempunyai arti penting dalam menambah semangat belajar di antara mahasiswa.

Berbeda halnya dengan alat musik. Tidak banyak mahasiswa yang mempunyai alat musik. Kalaupun ada yang mempunyai alat musik, terbatas pada gitar akustik. Di samping harganya yang relatif murah, alat musik ini cukup mudah dipelajari dan sangat praktis untuk dimainkan di sembarang tempat. Ada mahasiswa yang meluangkan waktunya dengan bermain gitar. Ia mengisi waktu luang di sela-sela belajar dengan bermain gitar, bernyanyi bersama teman-teman satu kost. Dengan bermain gitar sambil bernyanyi dapat menjernihkan pikirannya. Biasanya hal ini dilakukan kalau pikirannya sudah jenuh dengan belajar.

Mendengar musik dan bermain musik mempunyai satu fungsi klasifikasi yang berbeda, tetapi mempunyai satu fungsi yang sama, yaitu menghilangkan kejenuhan dalam menghadapi tugas utama sebagai mahasiswa. Jarang ada mahasiswa yang meluangkan waktunya menulis karya ilmiah. Apalagi menulis karya sastra. Namun demikian bukanya tidak ada mahasiswa yang mengirim puisi, cerita pendek, atau cerita bersambung kemudian dimuat di media massa. Bahkan tidak sedikit di antara mereka membuat artikel-artikel ringan ke majalah atau koran setempat.

Karya-karya yang dihasilkan mahasiswa umumnya hanya terbatas di lingkungan kampusnya. Paper-paper wajib untuk setiap mata kuliah misalnya, hanya disebarluaskan di lingkungan kampus melalui jurnal-jurnal yang diselenggarakan ikatan mahasiswa atau jurusannya. Jarang kita dengar karya-karya ilmiah mereka disebarluaskan di media cetak. Hal ini kemungkinan karena lingkungan kampus merasa tidak penting menerbitkan karya-karya

mahasiswa di luar kampus. Kemungkinan lainnya karena kualitas paper mahasiswa yang tidak sesuai standar masyarakat luar kampus. Benar atau tidaknya pengkategorian itu, kenyataannya mahasiswa membuat karya-karyanya dalam paper terutama karena kewajibannya memenuhi aturan yang ditentukan oleh dosennya dari mengentaskan gagasannya demi ilmu pengetahuan.

Membeli dan meminjam buku, khususnya buku pelajaran adalah kegiatan mahasiswa. Namun demikian kalau diperhatikan sungguh-sungguh banyak mahasiswa yang hanya meminjam buku-buku yang diwajibkan dibaca oleh dosen-dosennya. Dengan lain perkataan mereka lebih mementingkan memperoleh angka yang baik dan lulus ujian. Bahkan tidak jarang kita kerjanya hanya menyalin catatan temanya dan sementara ia sendiri tidak pernah ikut kuliah. Ia tidak pernah beli atau memanfaatkan perpustakaan untuk membaca literatur. Seringkali jenis mahasiswa seperti ini tidak memahami inti dari materi perkuliahan di fakultasnya.

Namun demikian, tidak semua mahasiswa mengutamakan lulus ujian tanpa memahami secara betul-betul materi pengetahuan yang digalinya. Sampai sekarang tidak ada yang bisa memastikan apakah karena sistem pengajarannya yang keliru atau karena kurangnya motivasi mahasiswa sehingga banyak dari mereka lebih mementingkan lulus ujian dan memperoleh gelar daripada menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Kenyataan yang terjadi pada kasus para mahasiswa di Yogyakarta memperlihatkan bahwa waktu yang dimanfaatkan oleh mereka cenderung untuk suatu kegiatan yang bisa mendukungnya lulus ujian. Hanya beberapa kasus menunjukkan bahwa mereka memang sungguh-sungguh menggali ilmu pengetahuan untuk perkembangan ilmu itu atau untuk dimanfaatkan bagi kepentingan praktis.

Pada dasarnya seluruh kegiatan yang dilakukan mahasiswa baik yang dilakukan berkenaan dengan proses belajar menggali ilmu pengetahuan dan teknologi maupun untuk kepentingan lainnya, tidak terhindar dari proses memanfaatkan waktu. Karena itu setiap mahasiswa di manapun ia berada selalu mampu mengklasifikasikan waktunya berdasarkan kepentingannya. Persoalan yang seringkali terjadi adalah waktu yang diklasifikasikan itu tidak selamanya bermanfaat bagi kepentingan masyarakat luas.

BAB V

KESIMPULAN

Ketika banyak dijumpai penyalahgunakan obat kenakalan yang cenderung berbau kriminal serta pergaulan bebas di kalangan remaja, masyarakat umumnya dan para orangtua khususnya mulai mempertanyakan sistem pendidikan kita. Seolah-olah baik-buruknya perilaku remaja terletak pada lembaga pendidikan formal. Karena itu tidak mengherankan kalau para guru menjadi "kambing hitam" persoalan remaja. Bahkan orangtua mulai menggugat mengapa pelajaran yang mengandung bobot budi pekerti dihapuskan dari sekolah. Kenapa pelajaran mengenai penanaman watak yang mulia ditiadakan. Seolah-olah penghapusan mata pelajaran itu sebagai penyebab rusaknya mental remaja, karena tanpa pelajaran itu tidak ada wahana yang mempertemukan guru dan murid untuk membicarakan masalah watak dan moral.

Sesungguhnya masalah-masalah yang dihadapi remaja tidak dapat dipecahkan hanya melalui peningkatan sistem pendidikan kita, khususnya memperketat jadwal kegiatan intra dan ekstra kurikuler. Hal ini itu didasari oleh penentu kebijaksanaan sistem pendidikan di Indonesia. Sehingga peningkatan kegiatan murid sekolah jangan dianggap telah menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi remaja. Sebaliknya peniadaan mata pelajaran yang mengandung bobot pendidikan moral juga tidak bisa dianggap penyebab penyimpangan perilaku remaja.

Dengan demikian pelajaran yang mengandung pendidikan moral bukan faktor peredam penyimpangan perilaku remaja umumnya dan pelajar khususnya. Juga bukan karena tidak adanya mata pelajaran itu banyak perilaku remaja menyimpang dari norma masyarakat. Dalam kenyataannya, setiap mata pelajaran di sekolah lebih mengandung bobot kognitif daripada pembentukan watak. Karena itu adanya pelajaran moral hanya menambah pengetahuan peserta didik daripada membentuk tingkah laku dalam kurikulum sekolah, justru menambah beban para pelajar daripada membantunya membina sikap mental.

Pada dasarnya sekolah merupakan suatu kebersamaan, bertatap muka, tempat terciptanya hubungan personal antara pengajar dengan yang diajar. Hubungan persahabatan antara guru dan murid merupakan kekuatan pendidikan dan pengajaran. Hubungan saling percaya dan bersahabat antara guru dan murid merupakan syarat mutlak tercipta dan tumbuhnya komitmen penyampaian nilai-nilai moral kepada murid sekolah di lakukan tidak harus melalui mata pelajaran atau agama, tetapi dalam hubungan-hubungan sosial di sekolah. Rumusnya adalah apa gunanya berbicara tentang ekologi lingkungan kalau sekolah tidak dirawat. Untuk apa bicara soal hak-hak wanita kalau guru wanita tidak mempunyai hak sebagai tenaga tetap atau guru wanita yang menikah di PHK kan. Anak murid diajari soal hak azasi, tetapi seorang pelajar memenuhi syarat masuk program Ilmu Pengetahuan Alam dipaksa kepala sekolah masuk program Ilmu Pengetahuan Sosial. Jadi, walaupun seorang murid mempunyai nilai pengajaran moral yang tinggi, tetapi kalau suasana budi pekerti di lingkungan sekolah tidak mendukung, maka segala bentuk pengajaran moral dan agama menjadi sia-sia.

Mungkin ada benarnya pendapat beberapa ahli bahwa kita sedang risau dengan besarnya pengaruh pengembangan terhadap perilaku remaja. Dampak yang paling nyata adalah tidak berfungsinya lembaga-lembaga masyarakat secara optimal. Misalnya sekarang terlihat bahwa semakin mengendurnya fungsi keluarga sebagai sarana pendidikan anak, yang kemudian dipaksakan dibebankan kepada pendidikan formal. Demikian pula pendidikan

agama dan Pendidikan Moral Pancasila (PMP) belum secara operasional digunakan sebagai kerangka acuan dalam menghadapi tantangan zaman.

Walaupun sudah banyak lembaga-lembaga formal maupun nonformal yang menangani pendidikan dan pengajaran, tetapi secara khusus pembinaan remaja umumnya dan pelajar atau bahkan mahasiswa khususnya belum pernah ditangani dengan sungguh-sungguh. Penanaman sikap dan perilaku yang mampu menghadapi tantangan zaman dalam era industrialisasi dan bahkan globalisasi akibat kemajuan teknologi komunikasi sambil lalu. Ini artinya bahwa pembinaan remaja menjadi tanggung jawab semua unsur yang ada di masyarakat dan bukan lagi kalangan pendidikan yang dipersalahkan.

Memang disadari bahwa pendidikan dan pembinaan remaja merupakan masalah yang sulit, bahkan dianggap sebagai sesuatu yang abstrak. Dikatakan abstrak karena pemahaman sikap dan pandangan remaja mengenai pendidikan yang pada gilirannya merupakan modal bagi pembangunan itu tidak sungguh-sungguh di pahami justru oleh penentu kebijaksanaan pembangunan itu sendiri.

Telah diuraikan dalam tulisan ini mengenai sikap pelajar dan mahasiswa dalam menghargai waktu. Bagaimana mereka memanfaatkan waktunya ditunjukkan melalui berbagi kegiatan sehari-hari baik yang berkenaan dengan waktu belajar maupun bukan belajar. Menurut pandangan kami, waktu adalah konsep kunci untuk memahami pelajar dan mahasiswa dalam aktifitasnya sehari-hari. Akan tetapi waktu itu sendiri seringkali diterjemahkan dalam bentuk yang berbeda-beda dari satu masyarakat ke masyarakat lain, atau dari satu sub kebudayaan ke sub kebudayaan yang lain.

Waktu dalam definisi pelajar atau mahasiswa jelas berbeda dengan waktu menurut definisi pedagang. Demikian pula waktu bagi penduduk yang tinggal di daerah perkotaan amat berbeda dengan waktu bagi penduduk yang tinggal di daerah pedesaan. Seringkali perbedaan persepsi mengenai waktu itu menimbulkan terjadinya saling berprasangka buruk satu dengan lainnya, bahkan

tidak jarang bermuara pada konflik-konflik. Kejadian seperti ini sudah sering kita dengar. Ambil contoh bagaimana orang-orang Belanda selalu menyebut petani pribumi malas-malas. Mereka, orang Belanda, melihat bahwa setiap hari baru jam 10.00 pagi para petani itu sudah istirahat di bawah pohon. Dalam konsepsi orang Belanda, atau orang barat umumnya, jam 10.00 adalah waktu mulai bekerja dan bukan waktu istirahat. Karena itu tidak mengherankan kalau petani Indonesia dikatakan malas.

Akan tetapi, banyak orang Belanda waktu itu tidak tahu bahwa selagi mereka lelap tidur, para petani itu sudah bangun dan bekerja di sawah. Justru pada waktu para petani itu selesai bekerja di sawah, orang Belanda itu baru bangun. Tentu para petani itu dalam hati, mengatakan betapa malasnya orang-orang barat itu. Kalau keadaanya demikian, siapa yang paling cocok dibilang pemalas?

Menurut kami, seperti juga yang kami deskripsikan dalam bab-bab sebelumnya, tidak ada yang paling cocok untuk disebut pemalas dalam kasus petani dan orang Belanda. Sebab kasus itu menunjukkan perbedaan persepsi tentang waktu. Waktu menurut definisi orang Belanda berbeda dengan waktu menurut definisi petani pribumi. Karena itu pola penggunaan waktu dari kedua belah pihak pun berbeda.

Pelajar dan mahasiswa adalah golongan masyarakat yang mempunyai gaya hidup atau kebudayaan sendiri. Mereka mempunyai pola adaptasi sendiri yang senantiasa digunakan untuk bisa bertahan hidup. Oleh karena lingkungan itu setiap kali berubah, maka pola adaptasinya setiap saat juga berubah sesuai dengan perubahan yang terjadi pada lingkungannya.

Sesungguhnya pola adaptasi yang menjadi ciri pelajar dan mahasiswa itu bisa dikatakan sebagai suatu pola memanfaatkan waktu berkenaan dengan aktifitasnya sehari-hari. Kami telah menguraikan dari bab per bab mengenai aktivitas pelajar dan mahasiswa di Yogyakarta. Dari kasus yang kami teliti itu nampak bahwa pengambil alihan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui belajar di sekolah maupun kampus dengan mudah dapat diserap. Namun demikian sikap mental untuk menghadapi sistem gagasan

yang berada di balik ilmu pengetahuan dan teknologi itu masih belum siap diterima. Seringkali kita dengan bangganya bisa menggunakan komputer. Dengan komputer semua pekerjaan kita bisa mudah diselesaikan, cepat, tepat, dan aman. Benarkah demikian? Bagi masyarakat petani, komputer seperti barang yang tidak ada gunanya. Mereka jauh lebih suka diberi bajak, pacul atau garu daripada komputer. Apa yang perlu dijelaskan di sini adalah bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi itu merupakan suatu sistem nilai tersendiri yang bisa mengalami perkembangan dengan pesat karena adanya dukungan pola adaptasi gaya hidup tersendiri pula.

Karena itu bagi Indonesia yang sedang membangun, terutama para penentu kebijaksanaan, perlu memahami bagaiman sikap mental bangsa yang telah menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebab untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi diperlukan tidak saja pengetahuan dan keterampilan yang memadai, tetapi juga sikap mental tertentu, setidaknya-tidaknya, menurut Inkeles (1987) ada sikap bersaing dan menghargai setinggi-tingginya waktu.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abdulah Wiryanto, Drs. dkk.

1982/1983 *Perkampungan di perkotaan sebagai Wujud Proses Adaptasi Sosial Kehidupan di perkampungan Miskin Kota Yogyakarta*. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. Ditjarah - nitra, Ditjenbud Depdikbud Derlega,

Derlega, Valerian J. dan Louise H. Janda

1981 *Personal Adjustment: The Psychology of Everday Life*. Sertt, Foresman and Co. Glenview, Illinois

Domezedier. Juffre

1974 *Sosiology of Leisure*. El Seber. Amsterdam

Gist, Noel P. dan Sylvia F. Fava

1974 *Urban Society* 6 th ed. Harper and Row Pul Inc. New York

Kantor Statistik Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

1992 *Penduduk Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Hasil Regestrasi Penduduk Akhir Tahun 1992*

Kenneth Roberts

1976 *Leisure*. Longman, London

Siagian P.

1985 " Pendekatan Pokok dalam Mempertimbangkan Remaja Masa kini" *Prisma*. LP3ES

Spradley James E. dan Mc. Curdy

1980 *Anthoropology Cultural Perspective*. JohnWilley and Son Co. New York

DAFTAR INFORMAN

No.	Nama	Umur	Jabatan	Alamat
1.	Drs. Mutiek Admaji	35	GuruSMANegeri 10, Yogyakarta	Jl. Adisucipto Km. 7 Gg. Delima II/26 Yogyakarta
2.	Gunarso Wiyono	33	Guru SMP	Jl. Sultan Agung 62, Yogyakarta
3.	Drs. Naniek Muhsin	37	Dosen IKIP Semarang	Jl. Candi Kencana II/c 46 Manyaran Semarang Barat
4.	Gunawan R.	42	Guru Sekolah Seni Rupa Indonesia (SSRI)	Jl. Kenari 20 Miliran
5.	Drs. Salamun	41	Kepala Tata Usaha balai Kajian Jarahnitra Yogyakarta	Jl. Brigjen Katamso 139 Yogyakarta
6	Yulianto	24	Mahasiswa	Jl. Mergansan Lor Mg II/1050 Yogyakarta
7.	Drs. Tashadi	49	Kepala Balai Kajian Jarahnitra Yogyakarta	Jl. Brigjen Katamso 139 Yogyakarta
8.	Drs. Gatot Murrianto	49	Kelapa Seksi pada Balai Kajian Jarahnitra Yogyakarta	Jl. Brigjen Katamso 139 Yogyakarta
9.	Sri Murti	56	Kepala Sekolah SMP	Jl. Slamet Riyadi 176 Sukoharjo Solo

Superlan. Persudi

- 1980 "Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungan Perspektif Antropologi Budaya". *Yang Tersurat dan Tersirat*. Fakultas Sastra Universitas Indonesia 1940-1980 (Memperingati Hari Ulang Tahun Fakultas Sastra UI yang ke - 40). Jakarta

Tuhatu, Adisantoso. Jozen

- 1982 Aktivitas Waktu Luang Mahasiswa, studi Perbandingan tentang Kebiasaan Waktu Luang pada siswa di Lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, dan Fakultas Kedokteran. Universitas Indonesia. *Skripsi*

No.	Nama	Umur	Jabatan	Alamat
10.	Dra. Retno Astuti	38	Staf Balai Kajian Jarahnitra Yogyakarta	Jl. Brigjen Katamso 139 Yogyakarta
11.	Djoko Saptono	17	Pelajar SMA X	Asrama AD Kota Baru 447-49. Yogyakarta
12.	Bentara Puspitasari	17	Pelajar SMA X	Jl. Semangka No. 10 Sorotan Yogyakarta
13.	Latief Pembudi	17	Pelajar SMA I	Gampingan Kelurahan Pakuncen Wirobrajan I/800
14.	Hapsari Setio	17	Pelajar SMA I	Gampingan Kelurahan Pakuncen Wirobrajan I/795
15	M. Madeleina	22	Mahasiswa UGM	Kaparakan Lor I/ 875 Yogyakarta
16.	Tri Agung W.	20	Mahasiswa STIE	Timuran MG III/ 114 Yogyakarta
17.	Abraham Wahyudi	19	Mahasiswa STIE	Dipowinatan Mg I/ 219 Yogyakarta
18.	Melani Wahyu Ningsih	20	Mahasiswa UGM	Kaparakan Lor I/ 875, Yogyakarta
19.	Bayu Sulistiawan. S	26	Mahasiswa UI I	Timuran Mg II/120 Yogyakarta

